

**HUBUNGAN ANTARA KONFLIK PERAN GANDA DENGAN
KEHARMONISAN KELUARGA PADA IBU BEKERJA DI DESA
BRANTAKSEKARJATI**

Skripsi

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Memperoleh derajat Sarjana Psikologi



Disusun Oleh:

LUSI ANANDA NATASYA

30701700066

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

SEMARANG

2023

PERSETUJUAN PEMBIMBING

**HUBUNGAN ANTARA KONFLIK PERAN GANDA DENGAN
KEHARMONISAN KELUARGA PADA IBU BEKERJA DI DESA
BRANTAKSEKARJATI**

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Lusi Ananda Natasya
30701700066

Telah disetujui untuk diuji dan dipertahankan di depan dewan penguji guna
memenuhi persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Psikologi

Pembimbing

Tanggal

Inhastuti Sugiasih, S.Psi., M.Psi

07 Februari 2023

Semarang, 07 Februari 2023

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Psikologi

Universitas Islam Sultan Agung



Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si

NIK. 210799001

HALAMAN PENGESAHAN

HUBUNGAN ANTARA KONFLIK PERAN GANDA DENGAN KEHARMONISAN KELUARGA PADA IBU BEKERJA DI DESA BRANTAKSEKARJATI

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Lusi Ananda Natasya
Nim: 30701700066

Telah dipertahankan didepan Dewan Penguji
Pada tanggal, 10 Februari 2023

Dewan Penguji	Tanda Tangan
1. Luh Putu Shanti Kusumaningsih, S.Psi., M.Psi., Psikolog	
2. Anisa Fitriani, S.Psi., M.Psi., Psikolog	
3. Inhasuti Sugiasih, S.Psi., M.Psi., Psikolog	

Skripsi ini telah diterima sebagai persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

Semarang, 28 Februari 2023

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Islam Sultan Agung


Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si

NIK. 210799001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, Saya, Lusi Ananda Natasya dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah karya sendiri dan belum pernah dijadikan untuk memperoleh derajat kesarjanaan di suatu perguruan tinggi manapun.
2. Sepanjang sepengetahuan saya, skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis/diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.
3. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini, maka saya bersedia derajat kesarjanaan saya dicabut.

Semarang, 07 Februari 2023

Yang menyatakan



Lusi Ananda Natasya

MOTTO

“Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.”

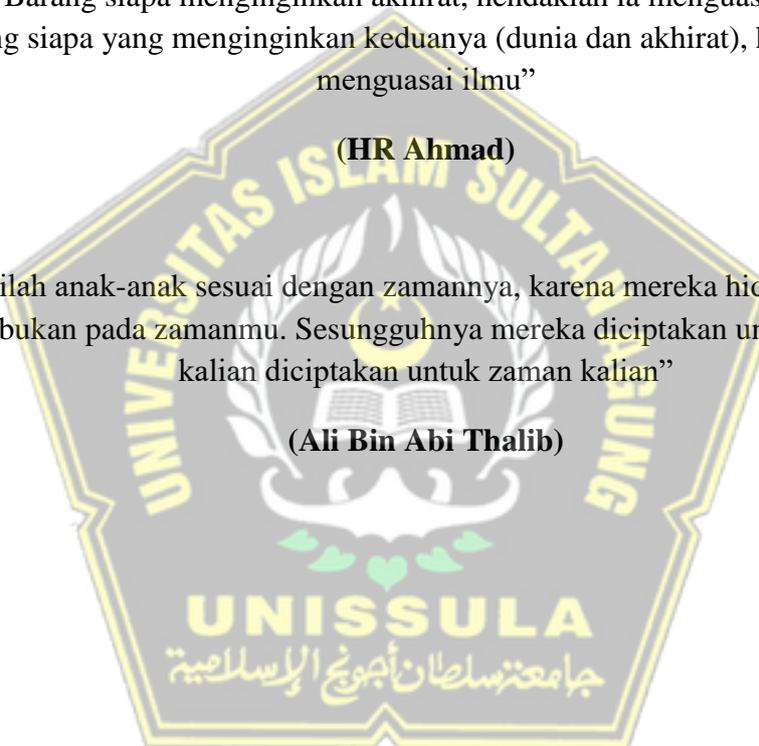
(Q.s. Ar Ro’du : 11)

“Barang siapa yang hendak menginginkan dunia, maka hendaklah ia menguasai ilmu. Barang siapa menginginkan akhirat, hendaklah ia menguasai ilmu. Dan barang siapa yang menginginkan keduanya (dunia dan akhirat), hendaklah ia menguasai ilmu”

(HR Ahmad)

“Ajarilah anak-anak sesuai dengan zamannya, karena mereka hidup di zaman mereka bukan pada zamanmu. Sesungguhnya mereka diciptakan untuk zamannya, kalian diciptakan untuk zaman kalian”

(Ali Bin Abi Thalib)



PERSEMBAHAN

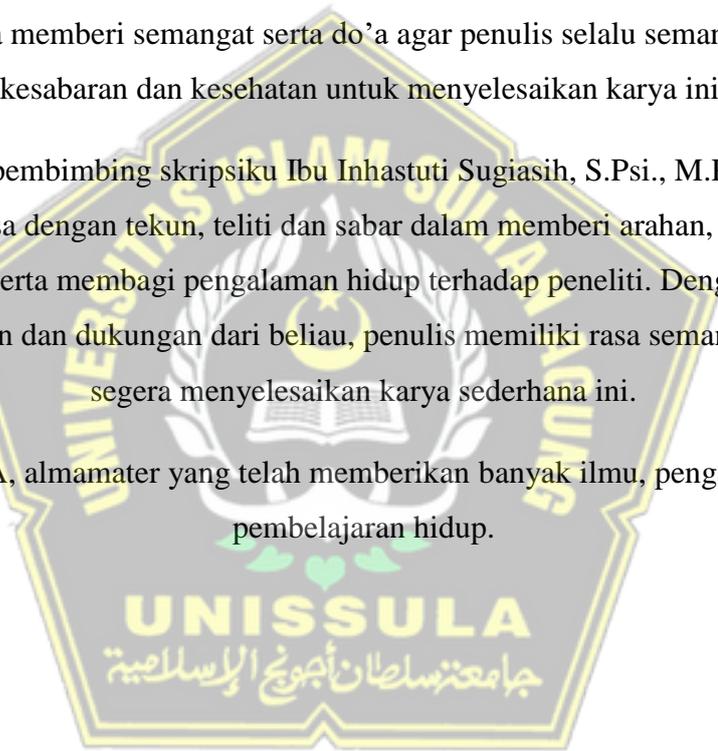
Bismillahirrahmanirrahim....

Saya persembahkan karya sederhana ini kepada:

Bapak Mohammad Ashadi Siregar dan Ibu Atik Ribowo, yang senantiasa mendo'akan disetiap sujud beliau, memberikan kasih dan sayang, dukungan serta perhatian. Tidak lupa teruntuk saudara semata wayangku Bagas Kasantana yang senantiasa memberi semangat serta do'a agar penulis selalu semangat, diberi kesabaran dan kesehatan untuk menyelesaikan karya ini.

Dosen pembimbing skripsiku Ibu Inhasuti Sugiasih, S.Psi., M.Psi, yang senantiasa dengan tekun, teliti dan sabar dalam memberi arahan, masukan, motivasi serta membagi pengalaman hidup terhadap peneliti. Dengan adanya bimbingan dan dukungan dari beliau, penulis memiliki rasa semangat untuk segera menyelesaikan karya sederhana ini.

UNISSULA, almamater yang telah memberikan banyak ilmu, pengalaman serta pembelajaran hidup.



KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr Wb...

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan taufiq, rahmat, hidayah serta ridho kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan karya sederhana ini untuk memenuhi syarat mencapai derajat S-1 Sarjana Psikologi.

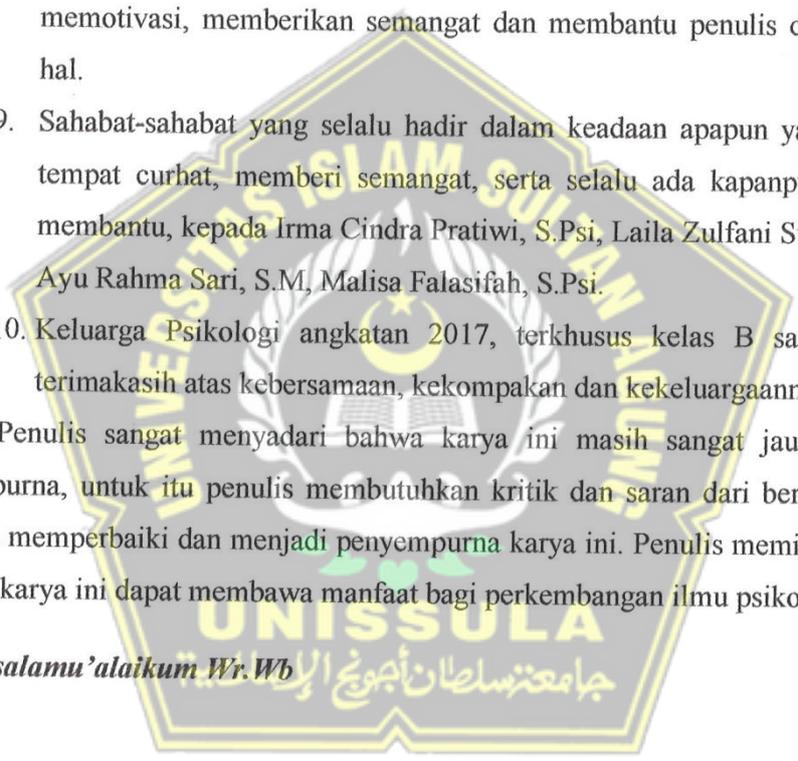
Selama proses penulisan karya ini penulis mengakui banyak halangan serta rintangan yang dilalui penulis. Berkat bantuan, dukungan, motivasi serta dorongan yang diberikan oleh semua pihak sehingga penulis mampu menyelesaikan karya sederhana ini. Akhirnya dengan penuh kerendahan hati penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang kepada beliau bpk Joko Kuncoro, S.Psi, M.Si yang telah membantu dalam proses akademik maupun dalam penelitian.
2. Ibu Inhasnuti Sugiasih, S.Psi, M.Psi., Psikolog selaku dosen pembimbing dan Ibu Anisa Fitriani, S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku dosen wali yang selalu tulus, sabar serta teliti dalam membimbing dan mengarahkan penulis. Selalu meluangkan waktu memberi bimbingan meskipun sangat sibuk.
3. Bapak & Ibu dosen beserta Staf Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang, selaku tenaga pendidik yang telah bersedia dengan sabar, tulus, ikhlas dan tekun dalam membagi ilmu serta pengalaman yang bermanfaat sehingga penulis memperoleh pengetahuan dan pengalaman selama menempuh studi.
4. Bapak Musyafa' Baihaqy selaku kepala desa Brantaksekarjati beserta jajarannya yang telah memberikan izin dan membantu terlaksananya penelitian.
5. Seluruh Ibu bekerja di desa Brantaksekarjati yang telah bersedia mengisi skala penelitian.
6. Kepada Bapak dan Ibu serta adik saya tercinta yang selalu mendo'akan, memberi semangat, dukungan serta motivasi penulis untuk selalu kuat,

sabar dan optimis dan semangat dalam menyelesaikan tugas akhir guna meraih gelar S-1 Sarjana Psikologi.

7. Kepada Abah Kyai Abdus Syakur selaku pengasuh ponpes Roudhlotul Falah beserta keluarga dan para santri yang selalu memberikan do'a dan semangat terhadap penulis.
8. Keluarga besar bapak H. Muhammad Faroidl, terutama Muhammad Ryzqi Izza Maulidi selaku calon suami saya yang senantiasa mendo'akan, memotivasi, memberikan semangat dan membantu penulis dalam segala hal.
9. Sahabat-sahabat yang selalu hadir dalam keadaan apapun yang menjadi tempat curhat, memberi semangat, serta selalu ada kapanpun dan siap membantu, kepada Irma Cindra Pratiwi, S.Psi, Laila Zulfani Sukma, S.Psi, Ayu Rahma Sari, S.M, Malisa Falasifah, S.Psi.
10. Keluarga Psikologi angkatan 2017, terkhusus kelas B saya ucapkan terimakasih atas kebersamaan, kekompakan dan kekeluargaannya.

Penulis sangat menyadari bahwa karya ini masih sangat jauh dari kata sempurna, untuk itu penulis membutuhkan kritik dan saran dari berbagai pihak guna memperbaiki dan menjadi penyempurna karya ini. Penulis memiliki harapan agar karya ini dapat membawa manfaat bagi perkembangan ilmu psikologi.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb 

Semarang, 07 Februari 2023



Lusi Ananda Natasya

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
ABSTRAK	xiv
<i>ABSTRACT</i>	xv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II.....	8
LANDASAN TEORI.....	8
A. Keharmonisan Keluarga.....	8
1. Definisi Keharmonisan Keluarga.....	8
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keharmonisan Keluarga	10
3. Aspek-aspek Keharmonisan Keluarga	12
B. Konflik Peran Ganda	13
1. Definisi Konflik Peran Ganda.....	13
2. Aspek-aspek Konflik Peran Ganda	14
C. Hubungan Konflik Peran Ganda dengan Keharmonisan Keluarga.....	16
D. Hipotesis.....	18
BAB III	19
METODE PENELITIAN.....	19
A. Identifikasi Variabel Penelitian	19
B. Definisi Operasional Variabel Penelitian	19

C. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel (<i>Sampling</i>).....	20
1. Populasi.....	20
2. Sampel.....	21
3. Teknik Pengambilan Sampel (<i>Sampling</i>).....	21
D. Metode Pengumpulan Data	21
1. Skala Keharmonisan Keluarga	21
2. Skala Konflik Peran Ganda.....	22
E. Validitas, Reliabilitas dan Uji Daya Beda	23
1. Validitas	23
2. Reliabilitas	23
3. Uji Daya Beda.....	24
F. Teknik Analisis Data.....	24
BAB IV	25
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	25
A. Orientasi Kacah dan Penelitian	25
1. Orientasi Kacah dan Penelitian	25
2. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian.....	26
B. Pelaksanaan Penelitian	32
C. Analisis Data dan Hasil Penelitian	33
1. Uji Asumsi.....	33
2. Uji Hipotesis.....	34
D. Deskripsi Hasil Penelitian	34
1. Deskripsi Data Skor Keharmonisan Keluarga	35
2. Deskripsi Data Skor Konflik Peran Ganda	36
E. Pembahasan	37
F. Kelemahan Penelitian	39
BAB V.....	40
PENUTUP.....	40
A. Kesimpulan.....	40
B. Saran	40
1. Saran Bagi Ibu Bekerja	40
2. Saran Bagi Penelitian Selanjutnya	40
DAFTAR PUSTAKA	41
LAMPIRAN.....	46

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Rancangan <i>Blueprint</i> Skala Keharmonisan Keluarga.....	22
Tabel 2. Rancangan <i>Blueprint</i> Skala Konflik Peranganda.....	23
Tabel 3. Distribusi Sebaran nomor Aitem Skala Keharmonisan Keluarga.....	28
Tabel 4. Distribusi Sebaran Nomor Aitem Skala Konflik Peran Ganda.....	28
Tabel 5. Data Demografi Ibu Bekerja.....	29
Tabel 6. Sebaran Nomor Aitem Berdaya Beda Tinggi Skala Keharmonisan Keluarga.....	30
Tabel 7. Sebaran Nomor Berdaya Beda Tinggi Skala Konflik Peran Ganda.....	31
Tabel 8. Sebaran Nomor Aitem Baru Skala Keharmonisan Keluarga.....	32
Tabel 9. Sebaran Nomor Aitem Baru Skala Konflik Peran Ganda.....	32
Tabel 10. Hasil Uji Normalitas.....	33
Tabel 11. Norma Kategori Skor.....	35
Tabel 12. Deskripsi Skor Skala Keharmonisan Keluarga.....	35
Tabel 13. Norma Kategori Skala Keharmonisan Keluarga.....	35
Tabel 14. Deskripsi Skor Skala Konflik Peran Ganda.....	36
Tabel 15. Kategorisasi Skor Konflik Peran Ganda.....	37



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Rentang Skor Skala Keharmonisan Keluarga	36
Gambar 2. Rentang Skor Skala Konflik Peran Ganda	37



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A Skala Uji Coba.....	47
Lampiran B Tabulasi Skala Uji Coba	55
Lampiran C Skala Penelitian.....	66
Lampiran D Tabulasi Skala Penelitian.....	74
Lampiran E Uji Normalitas, Linieritas, Hipotesis	81
Lampiran F Surat Izin dan Dokumentasi Penelitian	85



HUBUNGAN ANTARA KONFLIK PERAN GANDA DENGAN KEHARMONISAN KELUARGA PADA IBU BEKERJA DI DESA BRANTAKSEKARJATI

¹Lusi Ananda Natasya, ²Inhastuti Sugiasih

Fakultas Psikologi

Universitas Islam Sultan Agung

Email: lusiananda@std.unissula.ac.id, inhastuti@unissula.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konflik peran ganda dengan keharmonisan keluarga pada ibu bekerja di Desa Brantaksekarjati Jepara. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang dilakukan pada 78 ibu bekerja di Desa Brantaksekarjati Jepara sebagai subjek penelitian. Metode pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala konflik peran ganda yang terdiri dari 20 aitem dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,919 dan skala keharmonisan keluarga yang terdiri dari 25 aitem dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,884. Hasil uji korelasi pearson antara konflik peran ganda dengan keharmonisan keluarga diperoleh skor $r_{xy} = -0,815$ dengan taraf signifikan sebesar $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Artinya terdapat hubungan negatif yang signifikan antara konflik peran ganda dengan keharmonisan keluarga maka hipotesis pada penelitian dapat diterima dimana semakin konflik peran ganda maka semakin rendah keharmonisan keluarga dan begitupun sebaliknya. Sumbangan efektif variabel konflik peran ganda terhadap keharmonisan keluarga sebesar 21,6%.

Kata kunci: konflik peran ganda, keharmonisan keluarga, ibu bekerja



**THE RELATIONSHIP BETWEEN MULTIPLE ROLE CONFLICT AND
FAMILY HARMONY AMONG WORKING MOTHERS OF
BRANTAKSEKARJATI VILLAGE**

¹Lusi Ananda Natasya, ²Inhastuti Sugiasih

Psychology Faculty

Sultan Agung Islamic University

Email: [1lusiananda@std.unissula.ac.id](mailto:lusiananda@std.unissula.ac.id), [2inhastuti@unissula.ac.id](mailto:inhastuti@unissula.ac.id)

ABSTRACT

This study aimed to determine the relationship between multiple role conflict and family harmony among working mothers of Brantaksekarjati Village, Jepara. This study used quantitative method which was conducted on 78 working of Brantaksekarjati, Jepara as research subjects. The sampling method used purposive sampling technique. The measuring instrument used in this study was the Likert scale included the multiple role conflict scale consisting of 20 items with a reliability coefficient of 0.919 and the family harmony scale consisting of 25 items with a reliability coefficient of 0.884. The results of the Pearson correlation test between multiple role conflict and family harmony obtained a score of $r_{xy} = -0.815$ with a significant level of $p = 0.000$ ($p < 0.01$). Means that there is a significant negative relationship between multiple role conflict and family harmony. acceptable where the more the multiple role conflict, the lower the family harmony and vice versa. The effective contribution of multiple role conflict variables to family harmony was 21.6%.

Keywords: multiple role conflict, family harmony, working mother

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Saat ini masyarakat Indonesia mengalami pergeseran nilai-nilai sosial. Dimana wanita bekerja pada saat ini sudah menjadi hal biasa dalam masyarakat. Tak jarang perempuan juga sebagai tulang punggung keluarga. Bekerja merupakan hal yang dilakukan seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidup. Bekerja dalam suatu keluarga umumnya dilakukan oleh kepala rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan anggota keluarganya. Akhir-akhir ini peran wanita telah berubah, wanita berperan lebih dari sekedar menjadi ibu rumah tangga. Banyak wanita kini bekerja demi memenuhi kebutuhan ataupun sekedar membantu perekonomian keluarga. Menurut Othman (2015) peran wanita sudah berubah dalam beberapa dekade untuk membantu orang yang dicintai maupun dirinya sendiri dalam meningkatkan ekonomi sosial untuk menghindari dari kemiskinan dan kerentanan serta mencapai kemakmuran bersama.

Hasil proyeksi yang telah dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (Adisu dan Libertus, 2007) yang telah dipublikasikan pada tahun 2004 ini menunjukkan bahwa terdapat kecenderungan wanita untuk bekerja semakin meningkat terus menerus. Perubahan persepsi tentang perempuan bekerja, kemajuan pendidikan, dan perubahan kegiatan ekonomi negara merupakan beberapa faktor yang menyebabkan meningkatnya jumlah perempuan bekerja. Keterlibatan wanita bekerja tentu berdampak pada peran wanita dalam kehidupan, salah satunya kehidupan keluarga. Keadaan ekonomi keluarga sangat berpengaruh pada wanita untuk bekerja. Bekerja merupakan kegiatan diluar rumah dengan mencari tambahan untuk memenuhi kebutuhan. Hal ini mengakibatkan suami isteri bekerja sama mencari uang untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Keuntungan dari wanita yang bekerja adalah dapat mengekspresikan dirinya dalam keluarga maupun masyarakat. Wanita yang bekerja bukan karena tuntutan ekonomi saja tetapi juga keinginan dari dalam diri untuk memenuhi kebutuhan sosial. Wanita

merasa lebih nyaman untuk bekerja dibandingkan hanya berdiam diri di rumah saja.

Ibu bekerja bertahan dengan pekerjaannya karena adanya beberapa faktor, yakni keadaan internal dari keluarga yang dapat mempengaruhi Ibu bekerja bertahan karena kebutuhan serta faktor psikologis dan (Yulia, 2007). Sebagai wanita pekerja, seorang isteri sekaligus ibu harus tetap menjaga keharmonisan dalam keluarga. Maria (2007) mengemukakan bahwa terbentuknya keluarga yang hangat, saling menghormati, saling mengerti, kehidupan beragama yang kuat, saling terbuka satu sama lain, saling peduli dengan saling percaya dan cinta kasih merupakan hal penting dalam keharmonisan keluarga. Dalam keluarga yang harmonis tentunya akan memungkinkan tumbuh kembang anak berlangsung secara optimal.

Diana (Rahnitusi, dkk., 2006) mengemukakan ketika anggota keluarga mampu membagi berbagai peran secara efektif, maka keharmonisan keluarga akan tercapai. Keluarga yang harmonis merupakan suatu harapan dan impian bagi seluruh manusia, namun tidak semua keluarga dapat mewujudkannya. Banyak keluarga diantara pasangan suami dan istri yang belum merasakan adanya keharmonisan. Suami istri bahkan hanya sampai untuk mengharapkan dan memimpikan keluarga yang harmonis.

Sholihin (2005) mengemukakan bahwa tercapainya keakraban yang penuh dalam keluarga dapat dicapai dengan adanya rasa saling pengertian, berkomunikasi dan bercanda dengan anggota keluarga, adanya toleransi serta saling menghargai akan menimbulkan perasaan aman setiap anggota keluarga. Pendirian dan pandangan terhadap keadaan sekitar, persepsi dalam membangun rumah tangga terhadap sikap merupakan ciri-ciri yang dapat mempengaruhi keharmonisan keluarga.

Frost (Trastika, 2009) mengemukakan kunci terciptanya keharmonisan keluarga terdapat pada orang tua (suami dan istri). Selama orangtua konsisten dalam kata-kata yang selaras dan konsisten dalam bersikap, maka anak akan mengetahui bagaimana untuk mentaati dan menghargai orangtua. Apabila setiap anggota keluarga mampu berperan, berfungsi dengan baik, dan berpegang teguh

terhadap nilai agama yang berlaku, maka keharmonisan keluarga dapat tercapai. Selain itu, anggota keluarga juga dapat berinteraksi sosial (Hawari, 2004).

Pembagian antara waktu bekerja dan keluarga sangat penting untuk keberlangsungan anggota keluarga dalam mencapai keharmonisan keluarga. Waktu yang terlalu lama untuk bekerja (*over time* atau lembur) akan mengurangi intensitas Ibu bekerja untuk mengurus keluarga terutama anak. Ibu bekerja cenderung kurang dalam memperhatikan keluarga terutama anak, hal ini karena Ibu bekerja terkait dengan kontrak yang berlaku dalam suatu perusahaan. Kontrak yang mengikat Ibu bekerja tidak dapat diganggu gugat sekalipun terdapat kepentingan keluarga yang mendesak. Yakni seperti anggota keluarga terutama anak yang sedang sakit serta kepentingan sekolah anak yang mengharuskan kehadiran orang tua atau wali. Selain itu, waktu yang dimiliki Ibu bekerja untuk pasangan atau suami cenderung kurang, sehingga dapat mengurangi intensitas komunikasi yang terjalin dengan baik antara suami dan istri. Hal ini yang mengakibatkan salah satu dalam peran Ibu bekerja tidak terpenuhi sehingga dapat mempengaruhi suatu keharmonisan dalam keluarga.

Harter, Schmidt dan Keyes (2002) berpendapat bahwa karyawan akan menghabiskan waktu mereka di tempat kerja ketika tempat kerja memberi mereka *over time* selama bekerja. Sehingga tidak dapat memberikan waktu dan tenaganya untuk keluarga bagi karyawan yang telah berumah tangga. Akibatnya, pemenuhan tuntutan keluarga menjadi terganggu karena kurangnya intensitas waktu berkumpul dengan keluarga yang menjadikan turunya keharmonisan dalam keluarga.

Berdasarkan data yang telah dinyatakan dari Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) 2017 dapat dinyatakan bahwa pada 2014 sampai 2016 mengalami kenaikan angka perceraian. Tingginya angka perceraian disebabkan oleh faktor utama yakni tidak adanya keharmonisan rumah tangga karena kurangnya komunikasi antar pasangan.

Peneliti juga melaksanakan wawancara kepada sebagian Ibu bekerja di kota Jepara mengenai keharmonisan keluarga pada Ibu bekerja.

Subjek 1 :

“Ya kalo saya sendiri sih ngerasa kurang harmonis ya mbak, kurang komunikasi soalnya gara-gara kerja ada shift gitu, yakan jadi jarang ketemu, jarang ngobrol-ngobrol santai gitu mbak”. (E, HWI)

Subjek 2 :

“Iya mbak, jadi kaya jauh gitu, padahal dulu sebelum kerja di pabrik sering jalan-jalan sore gitu, muter-muter sama anak sama suami nyenengin anak lah mbak. Sekarang mah susah mbak, hari minggu capek udah, jadi ya tidur aja di rumah gitu. Jadi jarang kumpul mbak, ga ada waktu, pulang kerja capek langsung tidur”. (I, HWI)

Subjek 3 :

“Jadi apa ya mbak, jarang ketemu, dulu mah sering gitu ya ngobrol-ngobrol bareng suami bareng keluarga besar, sekarang mah kerja mbak. Anak aja sekarang kalo saya pergi ga nangis mbak, diem aja udah, saking seringnya di tinggal jadi kebiasa. Kadang ngerasa pengen kayak dulu lagi, sering pergi-pergi bareng sama keluarga ya meskipun cuma sekedar beli jajan anak mbak”. (S, PT CBMJ)

Berdasarkan hasil wawancara terhadap Ibu bekerja, diperoleh informasi mengenai Ibu bekerja mengalami kurangnya komunikasi terhadap keluarga. Hal ini dikarenakan adanya keterbatasan waktu karena keduanya (suami dan istri) sama-sama bekerja. Ibu bekerja cenderung merasa kurang akan tanggung jawab sebagai seorang isteri sekaligus ibu. Hal ini di karenakan pekerjaan yang menjadikan kurangnya waktu untuk keluarga. Dengan demikian subjek merasa keluarganya menjadi kurang harmonis karena kurangnya komunikasi ataupun *quality time* satu sama lain karena adanya tuntutan pekerjaan.

Konflik peran ganda merupakan faktor yang dapat menyebabkan rendahnya keharmonisan dalam keluarga. Menurut Suryadi (2004) dua atau lebih peran yang dilakukan secara berbarengan, yakni sebagai istri terhadap suaminya, ibu terhadap anaknya, menjadi pekerja sebagai Ibu bekerja di luar rumah dapat disebut dengan peran ganda. Memenuhi kebutuhan rumah tangga, menjadi mitra suami dalam

membina dan membangun rumah tangga, serta mendidik dan mengasuh anak adalah semua peran yang dilakukan bersamaan dengan peran ganda tersebut.

Spector (2006) menyatakan terjadinya konflik suatu peran yang dimana tuntutan dalam suatu pekerjaan dan keluarga mengalami suatu bentrokan dapat dikatakan sebagai konflik peran ganda. Konflik peran ganda biasanya akan terjadi ketika seseorang mencoba memenuhi tuntutan peran di tempat kerja sementara juga harus mampu memenuhi tuntutan peran dalam keluarga (Frone, 2003).

Konflik peran ganda sering terjadi di kalangan ibu bekerja. Konflik peran ganda yang sering terjadi dapat mengakibatkan ketidak harmonisan dalam keluarga. Hal ini disebabkan oleh tuntutan pekerjaan Ibu bekerja sehingga dapat mengurangi peran sebagai ibu rumah tangga. Ibu bekerja yang berperan ganda tersebut dapat menimbulkan adanya konflik dalam pekerjaan dan keluarga yang dapat memicu adanya perselisihan atau bahkan ketidakharmonisan dalam keluarga. Ibu yang bekerja akan lebih menghabiskan banyak waktu untuk bekerja dibandingkan *quality time* dengan keluarga. Hal ini mengakibatkan kurangnya komunikasi antar anggota keluarga yang mengakibatkan rumah tangga menjadi kurang harmonis.

Wanita yang berperan menjadi istri sekaligus menjadi ibu dan karyawan cenderung mengalami *work-family conflict*, meskipun pria juga bisa saja mengalami hal tersebut. Tetapi, wanita cenderung lebih mengalami *work-family conflict* ketika bekerja karena berkaitan dengan tugas dalam mengurus rumah tangga yakni sebagai istri sekaligus menjadi ibu bagi anak-anaknya.

Cinnamon dan Rich (dalam Vitarini, 2009) telah melakukan penelitian dan menyatakan bahwa wanita pekerja akan lebih sering mengalami konflik peran ganda. Kebanyakan wanita menganggap keluarga merupakan hal terpenting yang harus di prioritaskan. Dengan memprioritaskan keluarga, maka dapat mempengaruhi bahkan mengganggu pekerjaan.

Penelitian mengenai keharmonisan keluarga sudah pernah dilakukan peneliti sebelumnya, diantaranya oleh Sitepu (2018) yang berjudul “Hubungan Konflik Peran Ganda Dengan Keharmonisan Keluarga Pada Ibu Bekerja”, diperoleh nilai koefisien korelasi (r) -0,226 dan $p = 0,024$. Dapat diartikan bahwa terdapat

korelasi negatif antara kedua variabel. Penelitian lain dilakukan oleh Rahnitusi, dkk (2016) dengan judul “Hubungan Konflik Peran Ganda Ibu Bekerja Dengan Keharmonisan Keluarga yang Memiliki Anak Penyandang Autis”. Artinya, ada hubungan atau korelasi negatif antara kedua variabel. Trastika (2010) juga pernah melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Antara Konflik Peran Ganda Dengan Keharmonisan Keluarga Pada Wanita Karir”, berarti, ada hubungan atau korelasi negatif signifikan antara kedua variabel. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada teknik pengambilan sampel dan jumlah sample penelitiannya.

Penulis tertarik dalam melakukan penelitian berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan tersebut dengan judul “Hubungan Antara Konflik Peran Ganda dengan Keharmonisan Keluarga pada Ibu Bekerja di desa Brantaksekarjati?”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yang dirumuskan berdasar pada latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas adalah apakah ada hubungan antara konflik peran ganda dengan keharmonisan keluarga pada Ibu bekerja di Desa Brantaksekarjati?.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini tak lain adalah untuk mengetahui hubungan antara konflik peran ganda dengan keharmonisan keluarga pada ibu bekerja berdasarkan rumusan masalah dan latar belakang.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini untuk dapat memberikan kontribusi pada pemahaman teoritis psikologi, khususnya psikologi industri dan organisasi serta psikologi wanita (gender).

2. Secara Praktis

Diharapkan dalam penelitian ini akan berguna dalam menginformasikan kepada masyarakat mengenai keharmonisan keluarga dengan konflik peran ganda agar pemahaman masyarakat mengenai masalah dan bagaimana cara dalam menentukan tindakan terbaik yang harus dilakukan ketika dihadapkan dalam masalah tersebut.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Keharmonisan Keluarga

1. Definisi Keharmonisan Keluarga

Inggrid (2004) menegaskan bahwa keharmonisan keluarga yakni kehidupan yang bahagia, damai, dan layak. Keluarga merupakan tempat untuk istirahat dari kelelahan atau kepenatan setelah beraktivitas oleh anggotanya, sehingga keluarga harus harmonis dan menyenangkan. Keharmonisan keluarga merupakan keluarga yang memiliki hubungan seimbang dan serasi di dalamnya. Hubungan untuk saling memuaskan kebutuhan antar anggota, serta puas atas segala kebutuhan yang telah terpenuhi (Muniriyanto dan Suharman, 2016).

Nick (2002) mengemukakan bahwa tempat yang menyenangkan dan positif untuk hidup, karena setiap anggota keluarga telah belajar bagaimana cara untuk saling memperlakukan secara baik dapat dikatakan dalam keluarga harmonis. Keluarga bisa dikatakan harmonis ketika seluruh anggota dalam keluarga merasakan kebahagiaan. Hal ini dapat ditandai dengan berkurangnya rasa kekecewaan, ketegangan, serta merasa puas atas keberadaan dan keadaan diri yang meliputi aspek fisik, mental, sosial dan emosi seluruh anggota keluarga. Suasana yang bahagia dan serasi dalam hubungan pernikahan juga berkaitan terhadap keharmonisan keluarga (Gunarsa & Gunarsa, 2002).

Bahar dan Haris (2016) mengemukakan bahwa situasi dan kondisi dalam keluarga yang tercipta sebuah kehidupan yang kuat dalam beragama, pengertian antar anggota keluarga, saling menghargai, suasana yang hangat, keterbukaan satu sama lain, saling menjaga harkat martabat serta diwarnai dengan saling percaya dan rasa kasih sayang merupakan ciri dari keluarga yang harmonis. Hal tersebut dapat menjadikan anak tumbuh secara optimal. Keharmonisan keluarga akan terwujud ketika anggota keluarga berperan, berfungsi dan berpegang teguh terhadap nilai-nilai agama dengan baik yang

menimbulkan terciptanya keharmonisan dan interaksi sosial di dalam keluarga.

Drajat (2009) menyatakan bahwa keluarga dapat dikatakan harmonis ketika suami dan istri saling mencintai, saling mempercayai, saling menghargai dan menghormati, serta saling menerima. Wahyurini dan Ma'shum (2001) mengemukakan bahwa komunikasi yang terjalin secara baik oleh anggota keluarga yakni suami dengan istri, anak dengan orang tua, serta anak dengan saudara merupakan ciri keluarga harmonis. Keluarga merupakan tempat terpenting bagi anggota yang berada di dalamnya. Hal ini dikarenakan bahwa keluarga merupakan salah satu agen perubahan dan menjadi tempat untuk memperoleh kenyamanan, dukungan emosional dan cinta bagi seseorang. Hal tersebut sudah menjadi kebutuhan setiap anggota keluarga untuk menjadi aman, sehat dan bahagia (Kertamuda, 2009).

Drajat (2009) mengemukakan bahwa keharmonisan dalam keluarga terjadi ketika seluruh anggota keluarga menjadi satu, saling menjalin kasih sayang, bekerja sama dengan baik dan menjaga komunikasi, serta saling menjalankan hak dan kewajibannya. Dengan hal itu, akan menimbulkan rasa kesejahteraan lahir dan batin dalam keharmonisan keluarga.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, keharmonisan keluarga dalam penelitian ini diartikan sebagai keluarga yang merasakan kebahagiaan, terjalinnya rasa kasih sayang, saling terbuka dan pengertian, saling mendukung antar anggota keluarga, tersedianya waktu bersama sehingga terjalin kualitas komunikasi yang terjalin secara baik, serta saling melengkapi satu sama lain dan minimnya konflik dalam rumah tangga.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keharmonisan Keluarga

Nick (2002) mengemukakan adanya beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keharmonisan suatu keluarga yakni :

a. Peran anggota keluarga

Pembagian peran dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap keharmonisan keluarga. Istri berperan dalam mengatur rumah tangga, berperan sebagai ibu untuk membimbing dan merawat anak. Suami berperan sebagai pemimpin rumah tangga yang mengatur arah keluarga serta mencari nafkah. Ketika peran tersebut terpenuhi dengan baik, maka dapat menghindarkan keluarga dari konflik.

b. Adat istiadat yang berlaku dalam sebuah keluarga

Adat istiadat dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap keharmonisan keluarga, seperti kebiasaan anak menghormati orang tua.

c. Pengalaman hidup anggota keluarga

Pengalaman hidup penting untuk menciptakan keluarga yang harmonis. Dengan pengalaman hidup maka setiap anggota dapat mengetahui bagaimana cara menghargai dan memperlakukan orang lain dalam suatu keluarga. Pengalaman hidup mengenai bagaimana menyelesaikan sebuah konflik dengan baik juga dapat menambah keharmonisan keluarga.

d. Rasa empati antar anggota keluarga

Rasa empati yang ditujukan kepada sesama anggota keluarga akan menimbulkan kenyamanan dan rasa saling peduli satu sama lain.

e. Tujuan keluarga

Tujuan keluarga yang baik juga sangat berpengaruh dalam terciptanya suasana harmonis. Ketika tujuan keluarga sudah direncanakan dengan matang beserta pengalaman yang cukup dalam membangun rumah tangga, maka kehidupan setelah menikah lebih kecil resiko adanya konflik dibandingkan keluarga yang belum memiliki tujuan yang baik dan kuat dalam berkeluarga.

f. Ekonomi

Faktor ekonomi tak kalah penting untuk menciptakan keluarga yang harmonis. Ketika kebutuhan rumah tangga terpenuhi secara baik dapat menghindarkan rumah tangga dari konflik. Sebaliknya, jika ekonomi rendah dan kebutuhan tidak terpenuhi maka dapat memicu adanya konflik dalam keluarga sehingga menyebabkan keluarga tidak harmonis.

g. Komunikasi antar anggota yang baik

Komunikasi dalam sebuah keluarga merupakan hal terpenting untuk menciptakan kenyamanan dan keharmonisan. Komunikasi yang baik antar anggota dapat menciptakan keterbukaan diri.

Gunarsa dan Gunarsa (2000) mengemukakan beberapa faktor yang dapat berpengaruh terhadap keharmonisan keluarga yakni :

- a. Suasana Rumah, akan tercipta suasana yang baik ketika anak merasa bahwa adanya rasa saling pengertian dan kerja sama yang baik dan serasi serta adanya rasa saling mengasihi antara ayah dan ibunya. Anak dapat merasakan jika di mengerti dan diperhatikan perilakunya, dapat dimengerti apa yang diinginkan serta diberi kasih sayang oleh kedua orang tua. Anak dapat merasakan adanya rasa saling mengerti antar saudara (kakak dan adik) dserta adanya rasa saling menyayangi antar saudara.
- b. Kondisi Ekonomi. Hal ini dapat mempengaruhi tinggi rendahnya kebahagiaan serta stabilitas keluarga. Kebahagiaan dalam suatu keluarga dipengaruhi oleh ekonomi keluarga, ketika ekonomi buruk maka kebutuhan tidak terpenuhi yang kemudian dapat mengakibatkan timbulnya konflik dalam keluarga. Namun, ekonomi yang cenderung rendah juga bukan merupakan tanda tidak bahagianya suatu keluarga.

Berdasarkan pernyataan beberapa ahli, dapat disimpulkan bahwa faktor yang dapat berpengaruh terhadap keharmonisan keluarga yakni adanya rasa saling menghargai dan menyayangi, ekonomi, pengalaman hidup dalam

menghadapi konflik, sikap orang tua terhadap anak, tersedianya waktu bersama keluarga yang cukup (*quality time*), serta komunikasi yang baik dan intens untuk menciptakan suasana nyaman, hangat dan rasa saling terbuka.

3. Aspek-aspek Keharmonisan Keluarga

Nick (2002) menyatakan bahwa terdapat beberapa aspek keharmonisan keluarga yakni :

- a. Saling menyayangi, rasa saling menyayangi sangat penting untuk menciptakan kenyamanan dalam suatu hubungan keluarga sehingga dapat menjadikan rumah tangga menjadi harmonis.
- b. Meminimalisir adanya konflik, meminimalisir konflik bisa dengan cara saling memberikan perhatian satu sama lain, saling terbuka dalam keluarga. Menyediakan waktu untuk *quality time* bersama keluarga sehingga dapat menimbulkan kenyamanan dan meminimalisir adanya konflik dalam keluarga.
- c. Saling menghargai, menanamkan rasa kepercayaan antar anggota keluarga sangat penting dalam menciptakan keharmonisan keluarga, hal ini dapat dilakukan dengan menghargai satu sama lain antar anggota keluarga.
- d. Komunikasi yang baik, intens dan saling terbuka cenderung mengurangi penyebab adanya konflik dalam keluarga.
- e. Meningkatkan kesejahteraan dalam spiritual, spiritual sangat penting dalam sebuah keluarga untuk menciptakan ketenangan jiwa pada setiap anggota keluarga. Peran orang tua untuk menciptakan kehidupan beragama yang baik terhadap anak-anak juga merupakan tujuan yang ingin dicapai dalam keluarga.
- f. Memiliki waktu (*Quality time*) untuk keluarga, *quality time* untuk keluarga sangat penting untuk menciptakan kenyamanan antar anggota keluarga.

Gunarsa (2000) mengungkapkan aspek-aspek keharmonisan keluarga, yakni:

- a. Rasa kasih dan sayang terhadap anggota keluarga.
- b. Adanya komunikasi yang terjalin secara efektif dan intens dalam suatu keluarga.
- c. Rasa saling pengertian antar anggota keluarga.
- d. Saling mendengarkan dan adanya kejujuran.
- e. Adanya kerjasama antar anggota keluarga yang baik.
- f. Memiliki waktu untuk bersama.

Kartono (2004) menyatakan bahwa terdapat aspek-aspek keharmonisan keluarga, yakni :

- a. Hangatnya komunikasi antar anggota keluarga.
- b. Adanya rasa saling pengertian antar anggota keluarga.
- c. Serta rasa kasih sayang yang tulus terhadap anggota keluarga.

Berdasarkan pernyataan dari beberapa ahli, dapat diambil kesimpulan bahwa aspek yang mempengaruhi keharmonisan yakni adanya *quality time* bersama keluarga, komunikasi yang bersifat efektif, saling menghargai, pengertian serta saling menyayangi satu sama lain.

B. Konflik Peran Ganda

1. Definisi Konflik Peran Ganda

Terjadinya peran ganda menurut Indriyani (2009) yakni ketika seseorang memiliki lebih dari satu peran sehingga dapat mengakibatkan dihadapkan dengan tanggung jawab yang lebih. Dengan adanya peran yang banyak tersebut dapat menimbulkan adanya konflik peran ganda. Konflik peran ganda secara umum diartikan sebagai suatu keadaan yang tidak cocok antara tujuan dan nilai yang ingin dicapai dalam suatu hubungan dengan orang lain maupun dalam diri sendiri (Wijono, 2010).

Konflik peran ganda yang dikemukakan oleh Greenhaus dan Beutell (1985) yakni terjadinya suatu konflik antar peran yang memiliki tekanan saling tidak cocok antara keluarga dan pekerjaan. Konflik peran ganda dapat diartikan

sebagai suatu bentuk konflik peran yang dimana tuntutan dalam keluarga dengan pekerjaan mengalami suatu konflik (Spector, 2006).

Simon (2004) mengemukakan bahwa konflik peran ganda terjadi sebagai akibat dari sejumlah faktor, termasuk tuntutan dari pekerjaan dan keluarga, tekanan di tempat kerja yang membuat sulit untuk memenuhi kewajiban kerja, serta kesulitan dalam membagi waktu untuk pekerjaan dan keluarga, yang tak jarang mengubah rencana dan persyaratan dalam keluarga. Konflik peran ganda terjadi ketika seorang wanita menjalankan lebih dari satu peran pada saat yang bersamaan dan secara tidak langsung hal ini berdampak tidak baik pada lingkungan sekitar maupun wanita itu sendiri (Suryadi dkk, 2004).

Simon (2004) menyatakan bahwa konflik peran ganda terhadap wanita terjadi karena adanya tuntutan dalam suatu pekerjaan dan peran dalam keluarga yang harus dipenuhi secara bersamaan, hal ini tentunya membutuhkan komitmen, energi serta waktu pada setiap perannya. Ada banyak keuntungan bagi wanita dan keluarganya ketika mereka bekerja di luar rumah. Namun, seringkali terjadi konflik atau rasa dilema terhadap diri sendiri (Yunita 2017).

Konflik peran ganda didefinisikan sebagai konflik antara dua peran atau lebih yang dilakukan secara bersamaan. Jika salah satu peran tersebut lebih dominan, maka peran yang lain cenderung kurang terpenuhi. Kesimpulan ini dapat ditarik dari beberapa definisi di atas.

2. Aspek-aspek Konflik Peran Ganda

Ermawati (2016) mengemukakan aspek-aspek konflik peran ganda yakni:

- a. Adanya keterbatasan dalam pengasuhan anak. Pada umumnya seorang Ibu bertanggung jawab dengan penuh terhadap pengasuhan anak. Ketika seorang Ibu memilih untuk bekerja maka perhatian terhadap anak, waktu untuk menjaga, mendidik, memperhatikan kesehatan anak serta waktu bersama anak cenderung tidak terpenuhi.
- b. Adanya tuntutan perilaku peran dalam keluarga yaitu kesulitan dalam perubahan perilaku peran dengan peran yang lain akan menimbulkan konflik. Terutama peran dalam keluarga cenderung kurang terpenuhi

karena harus membagi peran dalam rumah tangga yakni sebagai Ibu dan Istri serta sebagai karyawan dalam pekerjaan.

- c. Minimnya interaksi di dalam rumah tangga. Hal ini terjadi karena adanya tuntutan pekerjaan yang harus dipenuhi secara bersamaan dengan menjadi seorang Ibu dan Istri sehingga waktu Ibu bekerja untuk keluarga semakin terbatas.

Enam aspek yang perlu diperhatikan dalam konflik peran ganda yang dikemukakan oleh Carlson, dkk (2000) yakni:

- a. Mengutamakan keluarga dapat mengganggu dalam kualitas pekerjaan.
- b. Mengutamakan pekerjaan dapat mengganggu kualitas keluarga.
- c. Tekanan dalam keluarga dapat mengganggu kinerja dalam bekerja.
- d. Tekanan pekerjaan dapat mengganggu rumah tangga.
- e. Waktu dalam bekerja dapat mengganggu keluarga.
- f. Waktu yang lebih untuk keluarga dapat mengganggu kualitas pekerjaan.

Akbar (2017) mengemukakan lima aspek mengenai konflik peran ganda, yakni :

- a. Kurang atau bahkan tidak adanya waktu untuk keluarga. Waktu untuk keluarga akan berkurang ketika ibu bekerja diluar rumah. Ketika ibu bekerja maka harus menyeimbangkan antara waktu untuk keluarga dan pekerjaan.
- b. Kurangnya waktu untuk bermasyarakat. Interaksi dan komunikasi dengan masyarakat akan berkurang karena waktu lebih banyak dihabiskan untuk bekerja.
- c. Tekanan karir atas penggunaan hari libur untuk bekerja. Waktu yang banyak dihabiskan untuk bekerja akan menyita waktu bersama keluarga, maka salah satu peran yakni peran dalam keluarga yang dilakukan oleh Ibu bekerja cenderung kurang terpenuhi.
- d. Adanya permasalahan dalam keluarga. Hal ini dikarenakan oleh waktu yang kurang untuk keluarga, sehingga komunikasi yang terjalin antar anggota keluarga sangat minim. Hal ini yang dapat mengakibatkan

terjadinya kesalah pahaman antar anggota keluarga karena kurang terjalannya dan terbukanya komunikasi antar anggota keluarga.

- e. Terdapat kontra oleh anggota keluarga terhadap Ibu bekerja.

Menurut pernyataan para ahli yang telah diuraikan, aspek konflik peran ganda yang perlu diperhatikan antara lain menghabiskan waktu bersama keluarga, pengertian dan saling memahami, menetapkan prioritas untuk keluarga dan pekerjaan, serta berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota keluarga.

C. Hubungan Konflik Peran Ganda dengan Keharmonisan Keluarga

Gustin (2009) menyatakan bahwa kewajiban istri yaitu mengurus rumah tangga. Seorang istri yang bekerja seringkali merasa dilema karena harus melakukan keduanya secara bersamaan. Dampak ketika wanita bekerja adalah terjadinya konflik antara tanggung jawab dalam mengurus rumah tangga dengan kebutuhan pengembangan diri dalam karir. Konflik peran ganda antara keluarga dengan pekerjaan ini dapat terjadi ketika harus melakukan multi peran dalam pekerjaan sebagai karyawan, sebagai istri, serta ibu dalam keluarga (Nugroho, 2007).

Frone (2003) berpendapat bahwa jam kerja yang terlalu panjang serta beban kerja yang berat menyebabkan timbulnya konflik peran ganda antara keluarga dan pekerjaan. Hal ini dapat menyebabkan kurangnya energi dan waktu untuk keluarga karena upaya lebih dan waktu yang banyak dihabiskan untuk bekerja. Hal ini juga yang dapat menyebabkan ketidak harmonisan dalam keluarga. Konflik antara beberapa peran sering kali muncul ketika suatu peran membutuhkan lebih banyak perhatian. Hal ini yang dapat menimbulkan berbagai permasalahan terhadap Ibu bekerja yang juga sebagai ibu rumah tangga yang tentunya berperan sebagai ibu untuk mengurus anak, sebagai isteri untuk mengurus suami, serta mengatur rumah tangga (Susanto, 2009).

Penelitian oleh Artiawati (2017) membagi dampak konflik peran ganda menjadi tiga bagian. Yakni dampak terhadap individu, pekerjaan dan keluarga. Pertama, dampak terhadap individu yang mengalami konflik yakni mudah merasa

bahwa kesehatannya bermasalah, kurangnya komunikasi terhadap orang lain terutama keluarga, stress serta menurunnya relasi. Kedua, dampak terhadap pekerjaan yaitu stress kerja, rendahnya kinerja yang dihasilkan serta kurangnya konsentrasi dalam bekerja. Yang ketiga yaitu dampak terhadap keluarga yang meliputi adanya konflik dengan anggota keluarga atas kurangnya perhatian terhadap keluarga karena tuntutan pekerjaan. Hal ini yang menyebabkan kurangnya bahkan ketidak harmonisan keluarga.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Sosan (2010) menunjukkan bahwa wanita bekerja yang juga menjadi ibu rumah tangga melaksanakan peran secara ganda. Peran ganda tersebut mengakibatkan prestise dalam diri yang lebih dibanding wanita yang tidak memiliki pekerjaan. Namun, peran ganda tersebut mengakibatkan mereka merasa terbebani dalam segi tenaga karena harus bekerja dan mengurus rumah tangga, serta dalam segi waktu karena harus mengurbankan waktu keluarga untuk bekerja. Dengan demikian perhatian seorang ibu terhadap keluarga akan berkurang dan dapat mengakibatkan kurangnya keharmonisan dalam keluarga.

Ritzer (2004) menyatakan bahwa perempuan yang bekerja secara potensial mengalami penindasan gender. Dengan bekerja di luar rumah maka tugas seorang perempuan bertambah berat. Dengan bekerja perempuan harus mengurus rumah tangga dan tuntutan kerja sekaligus. Seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Panduwinata, dkk (2019) disimpulkan bahwa konflik peran ganda yang terjadi pada ibu yang bekerja memiliki kategori rendah. Artinya, wanita bekerja mengalami ketidak seimbangan dalam konflik yang melibatkan peran ganda. Dalam hal ini, wanita menghabiskan lebih banyak waktu dalam bekerja daripada menghabiskan waktu bersama keluarga. Hal inilah yang menyebabkan munculnya beberapa masalah dalam keluarga. Permasalahannya yakni waktu yang kurang untuk keluarga, yang berdampak negatif pada keharmonisan dalam keluarga.

Penelitian yang telah dilakukan Panduwinata, dkk (2019) mengemukakan bahwa adanya ketidak seimbangan wanita pekerja mengenai konflik peran ganda yang dialami, yakni wanita lebih banyak menghabiskan waktu untuk bekerja dibanding keluarga. Hal ini yang dapat memicu timbulnya permasalahan dalam

keluarga yakni kurangnya waktu untuk keluarga. Dengan kurangnya waktu bersama keluarga, maka berkurang juga komunikasi intens antar anggota keluarga di dalamnya.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Sosan (2010) menyebutkan bahwa dampak negatif dalam berperan ganda karena menjadi terbebani dalam segi tenaga maupun waktu karena harus menjalankan keduanya, yakni mengurus rumah tangga dan bekerja. Hal ini terkait dengan penelitian Akbar & Kharisma (2016) bahwa keharmonisan keluarga ibu yang bekerja secara signifikan dipengaruhi oleh konflik peran ganda. Yakni semakin tinggi tingkat konflik peran ganda yang dialami maka akan semakin rendah keberfungsian keluarga yang tentunya juga berdampak terhadap keharmonisan dalam rumah tangga.

Penelitian Sofia (2013) menyebutkan bahwa adanya hubungan negatif yang sangat signifikan antara konflik peran ganda terhadap kualitas komunikasi. Artinya, semakin tinggi kualitas komunikasi seseorang akan berperan kecil terhadap konflik peran ganda yang sedang dialami, begitupun sebaliknya. Seperti halnya dengan penelitian Nurjanah (2011) yang mengemukakan bahwa adanya dampak negatif konflik peran ganda karena kurang dan terbatasnya waktu berkumpul bersama keluarga. Dengan terbatasnya waktu, maka komunikasi dan *quality time* bersama keluarga juga semakin berkurang.

D. Hipotesis

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan, hipotesis yang akan di uji dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan negatif antara konflik peran ganda dengan keharmonisan keluarga pada Ibu bekerja. Artinya, semakin tinggi konflik peran ganda yang terjadi pada Ibu bekerja maka semakin rendah keharmonisan keluarga. Sebaliknya, semakin rendah konflik peran ganda Ibu bekerja maka akan semakin tinggi pula keharmonisan keluarga.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel Penelitian

Penentuan metode dalam penelitian merupakan langkah penting dalam suatu penelitian. Kesalahan dalam pengambilan keputusan terjadi karena adanya kesalahan dalam menentukan metode dalam suatu penelitian. Begitu juga sebaliknya, semakin tepat metode yang digunakan dalam penelitian maka akan semakin bagus hasil penelitian yang didapatkan (Hadi, 1990).

Sebelum penelitian dilaksanakan, dilakukan pengambilan data dengan menentukan variabel penelitian. Variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah :

Variabel Bebas : Konflik Peran Ganda
Variabel Tergantung : Keharmonisan Keluarga

B. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah fenomena atau karakteristik yang berbeda di antara lingkungan, situasi maupun organism (Christensen, 2001). Adapun definisi operasional kedua variabel dalam penelitian kali ini yakni :

1. Keharmonisan Keluarga

Keharmonisan keluarga yakni keluarga yang didalamnya merasakan bahagia, terjalin kasih sayang, saling terbuka dan pengertian, saling mendukung antar anggota keluarga, tersedianya waktu untuk bersama sehingga kualitas komunikasi terjalin dengan baik, saling melengkapi satu sama lain dan minimnya konflik dalam rumah tangga.

Dalam penelitian ini keharmonisan keluarga dapat diukur menggunakan skala berdasarkan beberapa aspek keharmonisan keluarga yang dikemukakan oleh Gunarsa (2000). Aspek-aspek tersebut antara lain adanya rasa cinta dan kasih sayang antar anggota keluarga, terjalinnya komunikasi yang baik dalam keluarga, rasa saling pengertian antar anggota keluarga, saling mendengarkan

dan jujur, kerjasama yang baik antar anggota keluarga, dan waktu yang dihabiskan bersama.

Tinggi rendahnya skor keharmonisan dalam suatu keluarga dapat dilihat dari skor total yang didapatkan. Semakin tinggi skor total yang didapatkan maka akan semakin tinggi pula keharmonisan keluarga, dan sebaliknya.

2. Konflik Peran Ganda

Konflik antar peran yang memiliki tekanan saling tidak cocok antara keluarga dan pekerjaan karena adanya tanggung jawab yang berbeda disebut dengan konflik peran ganda. Selain itu, karena adanya tuntutan dalam keluarga dengan pekerjaan mengalami suatu masalah sehingga menimbulkan konflik peran ganda. Konflik peran ganda penelitian ini dapat diukur dengan skala berdasarkan aspek konflik peran ganda yang dikemukakan oleh Greenhaus dan Beutell (1985) yaitu adanya keterbatasan waktu, adanya tuntutan perilaku peran, serta adanya ketegangan peran.

Tinggi rendahnya skor konflik peran ganda dapat dilihat dari skor total yang telah didapatkan. Semakin tinggi skor total maka akan semakin tinggi pula adanya konflik peran ganda yang dihadapi, dan sebaliknya.

C. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel (*Sampling*)

1. Populasi

Menurut Azwar (2011), populasi merupakan sekelompok subjek yang akan dibuat generalisasi dalam penelitian. Seperti halnya Sugiyono (2013) yang menyatakan populasi merupakan suatu area generalisasi yang terdiri dari subjek dengan kualitas dan karakteristik tertentu, kemudian ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari lebih lanjut yang kemudian disimpulkan. Adapun populasi pada penelitian kali ini adalah Ibu bekerja di desa Brantaksekarjati.

2. Sampel

Sampel menurut Azwar (2011) merupakan sebagian dari populasi. Seperti halnya menurut Sugiyono (2013) sampel merupakan jumlah dan karakteristik dalam populasi. Adapun karakteristik sampel yang dapat mewakili sampel dalam penelitian ini yakni :

- a. Ibu bekerja.
- b. Usia 20-40 tahun.
- c. Pendidikan minimal SLTP sederajat.
- d. Menikah dan tinggal bersama suami .
- e. Memiliki anak minimal satu.

3. Teknik Pengambilan Sampel (*Sampling*)

Penelitian ini menggunakan teknik *sampling purposive sampling* yakni sampel yang ditentukan dengan adanya pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2012).

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian menggunakan skala. Skala sendiri merupakan bentuk alat ukur (*instrument*) dimana terdiri dari beberapa pertanyaan yang mengandung indikator dari konstruk yang akan di ukur. Responden dalam penelitian diminta untuk memberikan respon terkait pertanyaan tersebut (Sugiyono, 2013). Adapun skala yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari :

1. Skala Keharmonisan Keluarga

Penelitian ini menggunakan skala keharmonisan keluarga yang disusun berdasar pada beberapa aspek yang dinyatakan Gunarsa (2000), yakni adanya rasa kasih sayang antar keluarga, adanya komunikasi yang terjalin secara efektif dalam suatu keluarga, rasa saling pengertian antar anggota keluarga, saling mendengarkan dan adanya kejujuran, adanya kerjasama yang baik dengan anggota keluarga, tersedianya waktu untuk bersama. Skala keharmonisan keluarga ini menggunakan empat alternatif jawaban dalam penelitian ini. Jawaban dalam penelitian ini yaitu (SS) Sangat Sesuai, (S)

Sesuai, (TS) Tidak Sesuai, serta (STS) Sangat Tidak Sesuai. Skala ini terdiri dari dua jenis aitem yakni favorabel dan unfavorabel. Aitem favorabel merupakan aitem yang mengandung pernyataan mendukung terhadap aspek yang akan diteliti, sedangkan unfavorabel berisi pernyataan yang tidak mendukung. Penilaian pada aitem favorabel diberikan nilai 4 untuk (SS) Sangat Sesuai, 3 untuk (S) Sesuai, 2 untuk (TS) Tidak Sesuai dan 1 untuk (STS) Sangat Tidak Sesuai. Penialain item unfavorabel diberikan nilai 1 untuk (SS) Sangat Sesuai, 2 untuk (S) Sesuai, 3 untuk (TS) Tidak Sesuai dan 4 untuk (STS) Sangat Tidak Sesuai.

Tabel 1. Rancangan *Blueprint* Skala Keharmonisan Keluarga

No.	Aspek	Favorable	Unfavorable	Jumlah
1.	Rasa kasih sayang antar anggota keluarga	3	3	6
2.	Komunikasi efektif antar anggota keluarga	3	3	6
3.	Rasa saling pengertian	3	3	6
4.	Saling mendengarkan dan jujur	3	3	6
5.	Kerja sama yang baik antar anggota	3	3	6
6.	Waktu bersama	3	3	6
	Total	18	18	36

2. Skala Konflik Peran Ganda

Skala konflik peran ganda yang disusun pada penelitian ini mengacu dari beberapa aspek yang telah dinyatakan oleh Greenhaus dan Beutell (1985) yaitu adanya keterbatasan waktu yaitu, adanya tuntutan perilaku peran, serta adanya ketegangan peran. Skala konflik peran ganda menggunakan empat alternative jawaban dalam penelitian ini. Yakni (SS) Sangat Sesuai, (S) Sesuai, (TS) Tidak Sesuai, serta (STS) Sangat Tidak Sesuai. Skala ini terdiri dari aitem favorabel yakni merupakan aitem yang mengandung pernyataan mendukung aspek yang akan diteliti, sedangkan unfavorabel tidak mendukung. Penilaian pada aitem favorabel diberikan nilai 4 untuk (SS) Sangat Setuju, 3 untuk (S) Setuju, 2 untuk (TS) Tidak Setuju dan 1 untuk (STS) Sangat Tidak Setuju. Penialain item unfavorable akan mendapatkan nilai 1 untuk (SS), 2 untuk (S), 3 untuk (TS) dan 4 untuk (STS).

Tabel 2. Rancangan *Blueprint* Skala Konflik Peranganda

No.	Aspek Konflik PeranGanda	Favorable	Unfavorable	Jumlah
1.	Adanya keterbatasan waktu	4	4	8
2.	Adanya tuntutan perilaku peran	4	4	8
3.	Adanya ketegangan peran	4	4	8
	Total	12	12	24

E. Validitas, Reliabilitas dan Uji Daya Beda

1. Validitas

Azwar (2012) menyatakan bahwa validitas merupakan sejauh mana keakuratan skala atau alat tes dalam menjalankan fungsi ukurannya. Apabila data yang dihasilkan secara akurat menggambarkan variabel yang diukur sesuai dengan tujuan pengukuran, maka pengukuran tersebut dikatakan memiliki validitas yang tinggi. Dalam penelitian ini menggunakan validitas isi. Validitas isi diestimasikan menggunakan relevansi isi aitem dan uji kelayakan sebagai gambaran indikator keperluan atribut yang akan diukur melalui analisis oleh *expert judgment* (Azwar, 2012). *Expert judgment* penelitian ini merupakan dosen pembimbing.

2. Reliabilitas

Azwar (2012) mengemukakan bahwa reliabilitas suatu alat ukur merupakan sejauh mana hasil pengukuran tersebut bisa dipercaya. Ketika dalam pengukuran terhadap subjek yang sama maka hasil yang diperoleh relative sama, selama aspek yang diukur tidak berubah maka hasil pengukuran dapat dipercaya (Azwar, 2012).

Penelitian ini menggunakan teknik alpha cronbach dengan menggunakan bantuan SPSS dalam perhitungan. Koefisien reliabilitas penelitian ini berada pada rentang angka 0.00 – 1.00 yang berarti koefisien reliabilitas semakin mendekati angka 1.00 maka dapat diartikan bahwa alat ukur tersebut semakin reliable (Azwar, 2012).

3. Uji Daya Beda

Uji daya beda menurut Azwar (2012) merupakan sejauh mana aitem tersebut bisa membedakan antara suatu kelompok individu memiliki atau tidaknya atribut yang akan diukur. Sedang uji daya beda aitem dilakukan dengan pemilihan aitem berdasar pada kesesuaian fungsi dari alat ukur dengan fungsi ukur skala (Azwar, 2012). Uji daya deskriminasi dari aitem dilakukan dengan cara menghitung koefisien korelasi antara distribusi skor skala dengan distribusi skor aitem, sehingga mendapatkan (r_{ix}) koefisien korelasi aitem total (Azwar, 2012).

Sebagai kriteria pemilihan aitem berdasar korelasi dari aitem total yakni $r_{ix} \geq 0.30$. seluruh aitem yang mencapai pada koefisien korelasi minimal 0.30 maka daya bedanya dianggap memuaskan. Sedang aitem yang memiliki r_{ix} atau $r_i(x-i)$ kurang dari 0.30 maka dianggap sebagai aitem berdaya beda rendah. Uji daya beda aitem dalam penelitian ini dihitung dengan tektik korelasi *product moment* dengan bantuan SPSS.

F. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis data untuk menguji hipotesis yang dikemukakan oleh Azwar (2011) merupakan statistik korelasi parsial *product moment* untuk menggabungkan dua variabel yang berbentuk skor data dan kedua variabel harus memiliki hubungan yang linier dan data normal. Perhitungan analisis data dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan bantuan SPSS *statistical product and service solution*.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Orientasi Kanchah dan Penelitian

1. Orientasi Kanchah dan Penelitian

Tahap menuju langkah wajib dilaksanakan peneliti sebelum melakukan penelitian merupakan orientasi kanchah. Hal ini mempunyai tujuan agar dapat mengetahui kanchah penelitian secara rinci serta mendetail agar bisa membantu peneliti guna untuk mempersiapkan secara matang penelitian yang akan dilakukan. Persiapan peneliti dimulai dari menentukan lokasi penelitian yang sesuai dengan karakteristik subjek dan mengobservasi tempat. Lokasi penelitian berada di Desa Brantaksekarjati, Kecamatan Welahan, Kabupaten Jepara.

Penelitian dilakukan di Desa Brantaksekarjati yaitu Desa yang terletak di Kecamatan Welahan, Jepara. Desa Brantaksekarjati terletak disebelah utara berbatasan dengan Desa Purwogondo, Desa Teluk Wetan, Desa Manyargading dan Desa Robayan. Desa Brantaksekarjati berasal dari tiga kata yakni Brantak yang dalam Bahasa Jawa berarti bunga pohon jati, Sekar yang dalam Bahasa Jawa berarti bunga dan Jati merupakan salah satu jenis pohon. Arti dari nama Desa Brantaksekarjati dapat diartikan banyak bunga pohon jati, maksudnya adalah daerah yang memiliki banyak pohon jati berbunga. Desa Brantaksekarjati terdiri dari tiga dukuh, yakni: Dukuh Sekarjati, Dukuh Brantak dan Dukuh Modenan. Desa Brantaksekarjati sendiri memiliki fasilitas pendidikan yakni, PAUD pelangi yang terletak di dukuh Brantak, TK Nurul Huda di dukuh Brantak, SDN 01 Brantaksekarjati di dukuh Sekarjati, SDN 02 Brantaksekarjati di dukuh Brantak serta Madrasah Diniyah Fathul Ulum di dukuh Brantak.

Desa Brantaksekarjati, Kec. Welahan Kab. Jepara memiliki 626 KK (Kartu Keluarga) yakni 1979 penduduk terdiri dari 1003 laki-laki dan 976 perempuan. Desa Brantaksekarjati memiliki 240 Ibu bekerja seperti pedagang, buruh pabrik, guru, wiraswasta. Namun hanya 181 Ibu bekerja yang memenuhi

kriteria dalam penelitian dan terbagi 103 dalam *Try Out* dan 78 dalam penelitian. Ibu bekerja tersebut berusia antara 20 – 40 tahun.

Pertimbangan peneliti dalam memutuskan Desa Brantaksekarjati untuk dijadikan sebagai lokasi penelitian sebagai berikut:

- a. Lokasi ini belum pernah dilakukan penelitian terkait hubungan konflik peran ganda dengan keharmonisan keluarga pada Ibu bekerja.
- b. Karakteristik Ibu bekerja di Desa Brantaksekarjati yang memenuhi syarat dan kriteria untuk dijadikan subjek penelitian.
- c. Ada masalah mengenai keharmonisan keluarga pada Ibu bekerja.
- d. Lokasi penelitian yang jaraknya tidak terlalu jauh dari domisili peneliti, diyakini akan memudahkan peneliti dalam melaksanakan tahapan penelitian.
- e. Mendapatkan izin dari kepala desa untuk melakukan uji coba dan penelitian di Desa Brantaksekarjati, Jepara.

2. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian.

Agar tidak terjadi kesalahan, penyusunan penelitian merupakan langkah yang harus dilakukan dengan benar dan cermat. Peneliti meminta perizinan kepada pihak terkait dan menyiapkan alat ukur sebelum melakukan penelitian.

a. Perizinan Penelitian

Sebelum melakukan penelitian, syarat-syarat tertentu harus dipenuhi termasuk perizinan penelitian. Tahap awal yang dilakukan yakni menentukan lokasi yang digunakan untuk penelitian. Tahap kedua proses perizinan dimulai dengan mengurus surat izin melalui staff tata usaha Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung, kemudian ditujukan kepada Kepala Desa Brantaksekarjati Kec. Welahan, Kab. Jepara dengan nomor 115/C.1/Psi-SA/I/2022 perihal perizinan pengambilan data.

b. Penyusunan Alat Ukur

Penyusunan alat ukur adalah membuat alat ukur skala psikologi yang didasarkan pada masing-masing aspek yang telah ditentukan lalu dibuat menjadi beberapa aitem yang bersifat *favorable* dan *unfavorable*.

Peneliti menggunakan dua skala pada penelitian ini, yakni skala keharmonisan keluarga dan skala konflik peran ganda. Dua skala masing-masing mempunyai 4 alternatif jawaban yang tersedia yaitu (SS) Sangat Sesuai, (S) Sesuai, (TS) Tidak Sesuai, dan (STS) Sangat Tidak Sesuai. Setiap aspek memiliki aitem favorabel dan unfavorabel. Aitem favorabel adalah aitem yang sesuai dengan atribut yang diukur, sedangkan aitem unfavorabel adalah aitem yang tidak sesuai dengan atribut yang akan diukur.

Pemberian skor pada aitem *favorable* mempunyai rentang skor berkisar 4-1 dengan ketentuan skor 4 untuk jawaban (SS) Sangat Sesuai, 3 skor untuk jawaban (S) Sesuai, 2 skor untuk jawaban (TS) Tidak Sesuai dan 1 skor untuk jawaban Sangat Tidak Sesuai (STS). Sedangkan aitem *unfavorable* yang mempunyai rentang skor berkisar 4-1 dengan ketentuan 4 skor untuk jawaban (STS) Sangat Tidak Sesuai, 3 skor untuk jawaban (TS) Tidak Sesuai, 2 skor untuk jawaban (S) Sesuai dan 1 skor untuk jawaban (SS) Sangat Sesuai.

1) Skala Keharmonisan Keluarga

Skala keharmonisan keluarga yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur yakni terdiri dari 36 item skala, 18 aitem bersifat favorabel dan 18 aitem bersifat unfavorabel. Skala keharmonisan keluarga dibuat berdasarkan aspek yang telah dinyatakan oleh Gunarsa (2000), yang terdiri dari 6 aspek meliputi : rasa kasih dan sayang antar anggota keluarga, komunikasi efektif antar anggota keluarga, rasa saling pengertian, saling mendengarkan dan jujur, kerja sama yang baik antar anggota, terdapat waktu untuk bersama. Selanjutnya tabel distribusi sebaran nomor aitem skala keharmonisan keluarga sebagai berikut:

Tabel 3. Distribusi Sebaran nomor Aitem Skala Keharmonisan Keluarga

No.	Aspek	Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Rasa kasih sayang antar anggota keluarga	1,2,3	19,20,21	6
2.	Komunikasi efektif antar anggota keluarga	4,5,6	22,23,24	6
3.	Rasa saling pengertian	7,8,9	25,26,27	6
4.	Saling mendengarkan dan jujur	10,11,12	28,29,30	6
5.	Kerja sama yang baik antar anggota	13,14,15	31,32,33	6
6.	Waktu bersama	16,17,18	34,35,36	6
	Total	18	18	36

2) Skala Konflik Peran Ganda

Dalam penelitian ini skala konflik peran ganda terdiri 24 aitem, 12 aitem favorabel dan 12 aitem unfavorabel yang akan disusun berdasarkan 3 aspek konflik peran ganda Greenhaus dan Beutell (1985) yaitu adanya keterbatasan waktu, adanya tuntutan perilaku peran serta adanya ketergantungan peran. Selanjutnya tabel 4 distribusi sebaran nomor aitem konflik peran ganda.

Tabel 4. Distribusi Sebaran Nomor Aitem Skala Konflik Peran Ganda

No.	Aspek	Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Adanya keterbatasan waktu	1,2,3,4	13,14,15,16	8
2.	Adanya tuntutan perilaku peran	5,6,7,8	17,18,19,20	8
3.	Adanya ketergantungan peran	9,10,11,12	21,22,23,24	8
	Total	12	12	24

c. Tahap Uji Coba Alat Ukur

Sebelum penelitian berlangsung, langkah awal yang harus dilakukan adalah melaksanakan uji coba pada alat ukur (*Try Out*). Tahap ini bertujuan mengetahui reliabilitas skala dan daya beda aitem keharmonisan keluarga dan

skala konflik peran ganda yang digunakan pada penelitian ini. Uji coba alat ukur dilaksanakan pada tanggal 8 Juni – 1 September 2022, dimana peneliti membagikan skala penelitian dengan cara memberikan skala kepada Ibu yang bekerja.

Skala uji coba diberikan kepada 150 Ibu yang bekerja di Desa Brantaksekarjati Kec. Welahan Jepara, namun hanya terdapat 103 skala yang memenuhi kriteria dan dapat dianalisis, sedangkan 47 skala tidak memenuhi kriteria penelitian dan beberapa skala tidak kembali.

Tabel 5. Data Demografi Ibu Bekerja

		Jumlah
Usia	1. 20	6
	2. 21	2
	3. 22	6
	4. 23	4
	5. 24	4
	6. 25	7
	7. 26	6
	8. 27	4
	9. 28	8
	10. 29	3
	11. 30	4
	12. 31	5
	13. 32	8
	14. 33	6
	15. 34	8
	16. 35	6
	17. 36	5
	18. 37	2
	19. 38	2
	20. 39	4
	21. 40	3
Pekerjaan	1. Karyawan Swasta	100
	2. PNS (Guru)	3
Jumlah Anak	1	28
	2	32
	3	21
	4	19
	5	3

d. Tahap Uji Daya Beda Aitem dan Reliabilitas Alat Ukur

Setelah skala uji coba diskor selanjutnya peneliti menghitung daya beda aitem beserta estimasi koefisien reliabilitas pada skala keharmonisan keluarga dan konflik peran ganda. Penelitian ini menggunakan uji daya beda berupa analisis *product moment* untuk mengetahui aitem yang berdaya beda tinggi

Aitem yang berdaya beda tinggi mempunyai kriteria korelasi aitem total $(r_{ix}) \geq 0,300$, sedangkan untuk aitem yang memiliki koefisien korelasi $(r_{ix}) \leq 0,300$ dapat digolongkan berdaya beda rendah. Hasil perhitungan uji daya beda serta reliabilitas sudah dilakukan, yaitu :

1) Skala Keharmonisan Keluarga

Hasil uji daya beda aitem yang telah diperhitungkan pada skala keharmonisan keluarga pada penelitian ini memiliki 36 aitem yang kemudian diperoleh 25 aitem menunjukkan daya beda tinggi dengan korelasi antara 0,694 hingga 0,310. Sedangkan sisanya yaitu 11 aitem menunjukkan daya beda rendah dengan korelasi 0,292 hingga -0,29. Estimasi reliabilitas skala keharmonisan keluarga dihitung dengan menggunakan *Alpha Cronbanch* diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,884. Sebaran nomor aitem pada skala keharmonisan keluarga setelah uji coba berdasarkan uji daya beda aitem pada tabel di bawah ini.

Tabel 6. Sebaran Nomor Aitem Berdaya Beda Tinggi Skala Keharmonisan Keluarga

No	Aspek	Aitem		Jumlah	DBT	DBR
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>			
1.	Rasa kasih sayang antar anggota keluarga	1*,2*,3*	19,20,21	6	3	3
2.	Komunikasi efektif antar anggota keluarga	4*,5*,6*	22,23,24	6	3	3
3.	Rasa saling pengertian	7,8,9	25,26,27	6	3	0
4.	Saling mendengarkan dan jujur	10,11,12*	28,29,30*	6	4	2
5.	Kerja samayang baik antar anggota	13,14,15	31,32,33	6	3	0
6.	Waktu bersama	16*,17*,18*	34,35,36	6	3	3
	Total	18	18	36	25	11

Keterangan * : Daya beda aitem rendah

2) Skala Konflik Peran Ganda

Hasil uji daya beda aitem yang telah dilakukan 24 aitem pada skala konflik peran ganda, diperoleh hasil bahwa sebanyak 20 aitem menunjukkan daya beda yang tinggi dengan korelasi antara 0,842 hingga 0,374, sedangkan sisanya yaitu 4 aitem menunjukkan beda daya yang rendah dengan korelasi antara -0,78 hingga 0,251. Estimasi reliabilitas skala konflik peran ganda yang dihitung menggunakan *Alpha Cronbach* sebesar 0,919. Sebaran nomor aitem skala konflik peran ganda berdasarkan uji daya beda aitem sebagai berikut.

Tabel 7. Sebaran Nomor Berdaya Beda Tinggi Skala Konflik Peran Ganda

No	Aspek	Aitem		Jumlah	DBT	DBR
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>			
1.	Adanya keterbatasan waktu	1,2,3,4	13,14,15,16	8	8	0
2.	Adanya tuntutan perilaku peran	5,6,7*,8	17,18,19,20	8	7	1
3.	Adanya ketergantungan peran	9,10*,11*,12*	21,22,23,24	8	5	3
	Total	12	12	24	20	4

Keterangan *: Daya beda aitem rendah

e. Penyusunan Aitem Baru

Setelah melakukan uji coba, maka langkah selanjutnya yakni menyusun aitem yang mempunyai daya beda aitem tinggi untuk diurutkan kembali, sedangkan aitem yang mempunyai daya beda rendah tidak akan digunakan. Rancangan penomoran ulang skala keharmonisan keluarga serta skala konflik peran ganda sebagai berikut.

Tabel 8. Sebaran Nomor Aitem Baru Skala Keharmonisan Keluarga

No	Aspek	Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Rasa kasih sayang antar anggota keluarga		19(9),20(10),21(11)	3
2.	Komunikasi efektif antar anggota keluarga		22(12),23(13), 24(14)	3
3.	Rasa saling pengertian	7(1),8(2), 9(3)	25(15),26(16), 27(17)	6
4.	Saling mendengarkan dan jujur	10(4),11(5),	28(18),29(19),	4
5.	Kerja sama yang baik antar anggota	13(6),14(7), 15(8)	31(20),32(21), 33(22)	6
6.	Waktu bersama		34(23),35(24), 36(25)	3
Total		8	17	25

Keterangan * : Daya beda aitem rendah

Tabel 9. Sebaran Nomor Aitem Baru Skala Konflik Peran Ganda

No	Aspek	Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Adanya keterbatasan waktu	1(1),2(2),3(3), 4(4)	13(9),14(10), 15(11),16(12)	8
2.	Adanya tuntutan perilaku peran	5(5),6(6),8(7)	17(13),18(4), 19(15),20(16)	12
3.	Adanya ketergantungan peran	9,(8)	21(17),22(18), 23(19),24(20)	
Total		8	12	20

Keterangan * : Daya beda aitem rendah

B. Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan peneltian dilakukan pada hari Sabtu 10 September. Pengambilan data dilakukan peneliti dengan memberikan skala dengan cara mendatangi subjek. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan pengecekan kembali untuk melakukan skoring kemudian melakukan analisis data statistik parametrik dengan korelasi Pearson.

C. Analisis Data dan Hasil Penelitian

1. Uji Asumsi

Sebelum peneliti menguji hipotesis dalam menganalisis data maka harus dilakukan uji asumsi yang terdiri dari uji linieritas dan uji normalitas.

a. Uji Normalitas

Cara mengetahui dan membuktikan apakah data dari variabel yang diteliti mempunyai distribusi yang normal atau tidak normal maka harus diuji normalitas. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan teknik *One Kolmogorov-Smirnov Z* dengan 5% atau 0,05 nilai signifikan. Data dikategorikan normal pada saat nilai lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$). Data selanjutnya dapat dilihat dari hasil uji coba normalitas di bawah ini.

Tabel 10. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Mean	SD	KS-Z	Sig.	P	Ket.
Keharmonisan keluarga	79,13	7,324	0,596	0,869	$p > 0,05$	Normal
Konflik Peran Ganda	40,95	3,471	0,615	0,844	$p > 0,05$	Normal

Uji normalitas menunjukkan bahwa variabel keharmonisan keluarga memperoleh skor KS-Z sebesar 0,596 dengan taraf signifikan 0,869 ($p > 0,05$) sementara variabel konflik peran ganda mendapat hasil KS-Z 0,615 dengan taraf signifikan 0,844 ($p > 0,05$). Berdasarkan hasil tersebut maka dapat diartikan bahwa sebaran distribusi data kedua variabel bersifat normal.

b. Uji Linieritas

Uji asumsi pada setiap variabel dilakukan guna mencari tahu apakah terdapat hubungan yang linier antara variabel disebut dengan uji linieritas. Variabel dapat dikatakan memiliki hubungan linier ketika nilai signifikansi kurang dari 0,05.

Berdasarkan hasil SPSS uji linieritas antara keharmonisan keluarga dan konflik peran ganda yang telah dilakukan diperoleh skor F_{linier} sebesar 20,977 dengan signifikan 0,000 ($p < 0,05$) dari uji F_{linier} . Maka dapat diartikan bahwa variabel keharmonisan keluarga dan konflik peran ganda dalam penelitian ini memiliki hubungan yang linier.

2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan setelah uji asumsi terlaksana. Uji hipotesis yang dilakukan pada sebuah penelitian berguna dalam mengetahui apakah terdapat hubungan antara konflik peran ganda dengan keharmonisan Ibu bekerja. Uji hipotesis penelitian ini menggunakan statistik parametrik. Hal ini dikarenakan uji normalitas yang telah dilakukan pada sebaran data variabel konflik peran ganda dinyatakan normal, maka korelasi yang digunakan merupakan korelasi person *product moment* dengan bantuan SPSS versi 25.

Hasil hipotesis yang dilakukan diperoleh nilai sebesar $r_{xy} = -0,465$ dengan taraf signifikan 0,000 ($p < 0,01$) yang menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara konflik peran ganda dengan keharmonisan keluarga pada Ibu bekerja. Maka dapat diartikan bahwa semakin tinggi konflik peran ganda yang terjadi pada Ibu bekerja maka semakin rendah keharmonisan keluarga begitupun sebaliknya, semakin rendah konflik peran ganda yang di alami oleh Ibu bekerja maka semakin tinggi juga keharmonisan keluarga.

D. Deskripsi Hasil Penelitian

Deskripsi hasil penelitian yakni menginformasikan rincian gambaran kondisi subjek dan skor subjek pada penelitian yang dilakukan saat pengukuran. Analisa deskripsi ini juga bermanfaat untuk memberikan informasi kepada peneliti tentang kondisi subjek pada kedua variabel yang digunakan dalam penelitian (Azwar, 2012).

Menurut Azwar (2012) Distribusi normal dibagi menjadi enam bagian dengan satuan standar deviasi, dengan tiga bagian disebelah kiri *mean* bertanda negatif dan tiga bagian bertanda positif di sebelah kanan *mean*. Distribusi normal pada penelitian ini terbagi menjadi lima satuan standar dan diperoleh $6/5 = 1,2$. Selanjutnya adalah tabel norma kategorisasi skor yang dipakai dalam penelitian.

Tabel 11. Norma Kategori Skor

Rentang Skor	Keterangan
$\mu + 1,8 \sigma < x \leq \mu + 3 \sigma$	Sangat Tinggi
$\mu + 0,6 \sigma < x \leq \mu + 1,8 \sigma$	Tinggi
$\mu - 0,6 \sigma < x \leq \mu + 0,6 \sigma$	Sedang
$\mu - 1,8 \sigma < x \leq \mu - 0,6 \sigma$	Rendah
$\mu - 3 \sigma < x \leq \mu - 1,8 \sigma$	Sangat Rendah

Keterangan: μ = *mean* hipotetik
 σ = standar deviasi hipotetik

1. Deskripsi Data Skor Keharmonisan Keluarga

Skala keharmonisan keluarga terdiri 25 aitem yang berdaya beda tinggi yang masing-masing aitem diberikan skor antara 1 - 4. Skor terendah yang kemungkinan diperoleh subjek pada skala ini yaitu sebesar 25 (25×1) sementara skor tertinggi sebesar 100 (25×4). Rentang skor skala 75 ($100 - 25$) dengan mean hipotetik sebesar 62,5 ($\{(25+100)\}2$) dan standar deviasi hipotetik sebesar 12,5 ($\{(100-25)\}:6$). Hasil deskripsi data skor keharmonisan keluarga dapat dilihat pada tabel 11.

Tabel 12. Deskripsi Skor Skala Keharmonisan Keluarga

	Empirik	Hipotetik
Skor minimal	62	25
Skor maksimal	94	100
Mean (M)	79,13	62,5
Standar Deviasi (SD)	7,324	12,5

Berdasarkan hasil perhitungan pada skala keharmonisan keluarga diperoleh skor terendah 62, skor tertinggi 94, *mean* (M) empirik 79,13 serta standar deviasi (SD) empirik 7,324. Selanjutnya adalah tabel kategorisasi skor skala keharmonisan keluarga.

Tabel 13. Norma Kategori Skala Keharmonisan Keluarga

Norma	Keterangan	Jumlah	Presentasi
$85 < X \leq 100$	Sangat tinggi	17	21,8%
$70 < X \leq 85$	Tinggi	51	65,4%
$55 < X \leq 70$	Sedang	10	12,8%
$40 < X \leq 55$	Rendah	-	-
$25 < X \leq 40$	Sangat rendah	-	-
	Jumlah	78	100%

Tabel di atas disimpulkan bahwa subjek yang berada pada kategori sangat tinggi sebanyak 17 dengan presentase 21,8%, kategori tinggi sebanyak 51 subjek dengan presentase 65,4 % kategori sedang sebanyak 10 subjek dengan presentase 12,8 % dan tidak terdapat subjek yang berada pada kategori rendah dan sangat rendah. Hasil tersebut menjelaskan bahwa sebagian besar subjek penelitian memiliki keharmonisan keluarga pada kategori tinggi. Berikut adalah gambar rentang skor skala keharmonisan keluarga.



Gambar 1. Rentang Skor Skala Keharmonisan Keluarga

2. Deskripsi Data Skor Konflik Peran Ganda

Skala konflik peran ganda dalam penelitian ini mempunyai 20 aitem berdaya beda tinggi yang masing-masing aitem diberi nilai 1- 4. Skor terkecil yang kemungkinan diperoleh subjek pada skala konflik peran ganda terhadap wanita karir yaitu 20 (20×1) dan skor terbesar 80 (20×4). Rentang skor skala 60 ($80 - 20$) dengan *mean* hipotetik sebesar 50 ($\{(20 + 80) : 2\}$) serta standar deviasi hipotetik sebesar 10 ($\{(80 - 20) : 6\}$). Hasil deskriptif data skor konflik peran ganda pada tabel berikut :

Tabel 14. Deskripsi Skor Skala Konflik Peran Ganda

	Empirik	Hipotetik
Skor minimal	32	20
Skor maksimal	49	80
Mean (M)	40,95	50
Standar Devisi	3,471	10

Berdasarkan perhitungan pada skala konflik peran ganda memperoleh rentang skor terkecil sebesar 32, skor terbesar 49, *mean* (M) empirik sebesar 40,95 dan standar devisi (SD) empirik sebesar 3,471, selanjutnya adalah tabel kategorisasi skor skala konflik peran ganda.

Tabel 15. Kategorisasi Skor Konflik Peran Ganda

Norma	Keterangan	Jumlah	Presentase
$68 < X \leq 80$	Sangat tinggi	-	-
$56 < X \leq 68$	Tinggi	-	-
$44 < X \leq 56$	Sedang	12	15,4%
$32 < X \leq 44$	Rendah	65	83,3%
$20 < X \leq 32$	Sangat Rendah	1	1,3%
		78	100 %

Berdasarkan tabel norma diatas dapat diketahui bahwa tidak ada subjek penelitian dikategori sangat tinggi dan tinggi sedangkan 12 subjek berada pada kategori sedang (15,46%), 65 subjek berada dikategori rendah (83,3%) dan 1 subjek berada dikategori sangat rendah (1,3%). Sebagian besar subjek memiliki konflik peran ganda pada kategori rendah. Berikut adalah gambar dari hasil kategorisasi skor skala konflik peran ganda :

**Gambar 2. Rentang Skor Skala Konflik Peran Ganda**

E. Pembahasan

Ibu bekerja di Desa Brantaksekarjati Jepara menjadi subyek penelitian ini yang bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara konflik peran ganda dengan keharmonisan keluarga. Korelasi Pearson merupakan teknik yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini. Hasil uji korelasi tersebut memperoleh hasil koefisien korelasi $r_{xy} = -0,815$ dengan taraf signifikan sebesar $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Hasil tersebut menunjukkan adanya hubungan negatif signifikan antara konflik peran ganda dengan keharmonisan keluarga pada Ibu bekerja di Desa Brantaksekarjati Jepara. Artinya semakin tinggi konflik peran ganda yang dialami Ibu bekerja di Desa Brantaksekarjati maka semakin rendah keharmonisan keluarga yang dirasakan dan begitupun sebaliknya, semakin rendah konflik peran ganda yang dialami maka semakin tinggi keharmonisan keluarga yang dirasakan. Sumbangan efektif konflik peran ganda terhadap keharmonisan keluarga pada Ibu bekerja di Desa Brantaksekarjati Jepara adalah sebesar 21,6% yang diperoleh dari $R^2 = 0,216 \times 100\%$.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pernyataan penelitian sebelumnya oleh Panduwinata, dkk. (2019) bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara konflik peran ganda dengan keharmonisan keluarga pada wanita bekerja di Desa Moyo Mekae, Sumbawa yang dibuktikan dengan koefisien korelasi $r_{xy} = -0,672$ dan $p = 0,0001$ ($p < 0,05$). Penelitian serupa yang telah dilakukan oleh Sitepu (2018) juga menyatakan bahwa konflik peran ganda berhubungan secara negatif dan signifikan dengan keharmonisan keluarga pada ibu bekerja dengan $r_{xy} = -0,226$ dan $p = 0,024$ ($p < 0,05$) dengan sumbangan efektif sebesar 5,1%. Penelitian lain yang telah dilakukan oleh Rahnitusi, dkk (2016) juga telah memperoleh hasil yang sama yakni berdasarkan analisis korelasi Spearman's rho yang menunjukkan bahwa adanya pengaruh negatif yang signifikan pada konflik peran ganda terhadap keharmonisan keluarga dengan kontribusi sebesar 42,6% pada ibu yang bekerja.

Teori mengenai konflik antara keluarga dan kerja telah dikemukakan oleh Michell (2010) yaitu konflik yang terjadi meliputi ranah waktu, ketegangan serta komitmen akan waktu (jam kerja) dan dengan adanya ketegangan serta perilaku yang ditunjukkan oleh pelaku pekerjaan dapat menimbulkan konflik serta keraguan (ambiguitas) pada keluarga. Sementara itu, Greenhaus & Beutell (1985) menyatakan bahwa individu yang dihadapkan pada konflik peran ganda akan merasakan ketegangan dalam menjalani peran ketika bekerja dan peran dalam keluarga, sehingga antara peran keluarga dan pekerjaan sangat dibutuhkan perhatian yang setara agar tidak memicu timbulnya konflik peran ganda. Menurut (Bakar & dkk, 2018) faktor-faktor diluar konflik peran ganda yang mempunyai hubungan dengan keharmonisan keluarga antara lain adalah komunikasi internal, adat istiadat, empati, pengalaman hidup, tujuan keluarga serta ukuran keluarga.

Ketika seseorang mencoba untuk menyeimbangkan suatu tuntutan dalam peran di tempat kerja dan di rumah pada saat yang bersamaan, maka dapat mengakibatkan terjadinya konflik peran ganda jika tidak satu pun peran terpenuhi (Sitepu, 2018). Selain itu, ketidak mampuan untuk memenuhi peran sebagai pasangan suami istri maupun orang tua karena terlalu sibuk atau kelelahan dalam bekerja akan menyebabkan kondisi yang kurang harmonis dalam keluarga

(Wirakristama, 2011). Keharmonisan keluarga terjadi ketika setiap anggota keluarga mampu menjalankan peran dan fungsinya sebagaimana mestinya, serta terjalin hubungan suami istri yang utuh dan harmonis (Panduwinata, dkk. 2019). Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Gunarsa & Gunarsa (1995) mengenai keharmonisan keluarga yang berarti suatu keadaan dimana semua anggota keluarga, termasuk orang tua dan anak-anak, merasa tenteram dan aman karena ikatan yang ada didalamnya.

Berdasarkan hasil data penelitian setelah dikategorisasikan, mendapati bahwa sebagian besar Ibu bekerja di Desa Brantaksekarjati Jepara berada pada kategori tinggi pada variabel keharmonisan keluarga yakni sebanyak 51 orang dengan presentase 65,4%. Artinya Ibu bekerja di desa Brantaksekarjati tetap merasakan keluarga yang harmonis meskipun harus bekerja dan menjadi Ibu rumah tangga sekaligus. Sementara pada variabel konflik peran ganda subjek paling banyak berada pada kategori rendah yakni sebanyak 65 orang dengan presentase 83,3%. Artinya, Ibu bekerja di desa Brantaksekarjati tidak merasakan adanya konflik peran ganda meskipun harus bekerja dan mengurus rumah tangga sekaligus. Keharmonisan keluarga yang tinggi pada sebagian besar subjek dapat disebabkan oleh Ibu bekerja yang berhasil dan mampu menciptakan keharmonisan keluarga berdasarkan tanggung jawab dan peran masing-masing antara anggota keluarga, terciptanya suasana rukun serta dapat menyelesaikan konflik secara baik.

F. Kelemahan Penelitian

Penelitian ini masih mempunyai kelemahan sebagai berikut:

1. Subjek penelitian yang diwawancarai oleh peneliti pada studi pendahuluan sangat terbatas serta tidak mampu mewakili seluruh populasi ibu bekerja di Desa Brantaksekarjati Jepara, sehingga hasil penelitian menunjukkan tingkat konflik peran ganda yang cenderung rendah pada subjek yang mana hasil tersebut berbeda pada hasil studi terdahulu pada pendahuluan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti, disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan pada penelitian ini diterima yakni ada hubungan negatif yang signifikan antara konflik peran ganda dengan keharmonisan keluarga pada Ibu bekerja di Desa Brantaksekarjati Jepara, artinya semakin tinggi konflik peran ganda yang dialami oleh Ibu bekerja di Desa Brantaksekarjati Jepara maka semakin rendah tingkat keharmonisan keluarga. Begitu sebaliknya semakin rendah konflik peran ganda yang dialami, maka akan semakin tinggi terciptanya keharmonisan dalam keluarga.

B. Saran

1. Saran Bagi Ibu Bekerja

Seluruh Ibu bekerja di Desa Brantaksekarjati Jepara diharapkan mampu mempertahankan dalam mengelola diri jika terjadi konflik yang berkaitan antara pekerjaan dengan keluarga. Hal yang dapat dilakukan yakni dengan cara menjaga dan menjalin komunikasi baik dengan anggota keluarga dengan lebih terbuka terhadap keluarga, memaksimalkan waktu untuk bersama keluarga, serta saling pengertian terhadap sesama anggota keluarga.

2. Saran Bagi Penelitian Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini bisa dijadikan sebagai referensi ataupun rujukan dalam penelitian psikologi seterusnya. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk dapat melakukan penelitian yang maksimal, baik dengan faktor yang sama maupun faktor lain yang mempengaruhi keharmonisan keluarga seperti tujuan keluarga, ekonomi dan komunikasi antar anggota yang baik serta pengalaman hidup anggota keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisu, Esitus & Libertus Jehani. (2007). *Hak-Hak Pekerja Perempuan* (Edisi II). Tangerang : Visimedia.
- Akbar, D. A. (2017). Konflik peran ganda karyawan wanita dan stres kerja. *Jurnal kajian gender dan anak*. 12(1).
- Akbar, Zarina & Kharisma Kartika. (2016). Konflik peran ganda dan Keberfungsian Keluarga pada Ibu yang Bekerja. *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*. 2(2).
- Anshori, M. I. (2010). Konflik Peran Ganda Para Pengusaha Perempuan Pada Usaha Kecil Di Madura. *Jurnal Ekonomika-Bisnis*. 2(1).
- Arinta, I. L, Azwar, S. (1993). Peran jenis androgini dan konflik peran ganda pada ibu yang bekerja. *Jurnal Psikologi*. (2). 20-30
- Azwar, S. (2012) *Penyusunan skala psikologi* (Edisi 2). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2011). *Metode penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Badan Pusat Statistik. (2007). 06 Juni. *Badan Pusat Statistik Tabel Dinamis*. Diambil kembali dari badan pusat statistik: <https://www.bps.go.id/site/resultTab>
- Bahar, H., & Haris, H. (2016). Persepsi masyarakat terhadap keberadaan forum keamanan dan ketertiban masyarakat (Studi di Desa Panciro Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa). *Jurnal Tomalebbi*. (2), 26-35.
- Bakar, A. M., Abdul, M. M., Yusuf, M.M., & Bokhari, N. (2018). Faktor konflik rumah tangga dan kaedah mengatasi : satu pendekatan tinjauan literature sistematik. *5th International Research Management & Innovation Conference*.
- Carlson, D. S., Kacmar, K. M., & Williams, L. J. (2000). Construction and initial validation of a multidimensional measure of work-family conflict. *Journal of vocational behavior*. (56), 169-198.
- Christensen, L. B. (2001). *Eksperimental Methodology* (Edisi 8). Boston : Allyn & Bacon.
- Cinamon, R. G., & Rich, Y. (2002). Gender differences in the importance of work and family roles: Implications for work-family conflict. *Sex roles*, 47(11-12), 531- 541.

- Drajat, Zakiah. (2009). *Ilmu jiwa agama*. Jakarta : Bulan Bintang.
- Ermawati, Siti. (2016). Peran Ganda Wanita Karier (Konflik Peran Ganda wanita Karier ditinjau dalam Perspektif Islam). *Jurnal edutama*. 2(2).
- Fauzi, R. (2014). Hubungan keharmonisan keluarga dengan perkembangan moral siswa kelas iv dan v di mi darul falah ngrangkok klampisan kandangan kediri. *Modeling Jurnal Program Studi PGMI*. 1(2). 76-93.
- Frone, Michael. R., Russell, M., & Cooper, L. M. (2003) Antecedents and outcomes of work-family conflict : Testing a model of the work-family interfact. *Journal of Apllied Psychology*. 3(3).
- Greenhaus, J. H., & Beuttel, N. J., (1985). Sources of conflict between work and family roles. *Academy of Management Review*, 10(1), 76-88. doi: 10.5465/amr.1985.4277352
- Gunarsa, D. S. (2002). *Psikologi perkembangan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Gunarsa, D. S. (2000). *Psikologi praktis: anak, remaja dan keluarga cetakan 5*. Jakarta : Gunung Mulia.
- Gustin, Y. M. (2009). Komunikasi interpersonal suami istri dalam penyelesaian masalah rumah tangga. *Skripsi*. Universitas Darussalam Gontor, Ponorogo.
- Harter, J.K., Schmidt, F.L., & Hayes, T.L. 2002. Business unit level relationship between employee statisfaction, employee engagement, and business outcomes: a meta-analysis. *Journal of Applied Psychology*. 87(2), 268-279.
- Hawari, D. (2004). *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*. Yogyakarta : PT. Dana Bhakti Prima Yasa.
- Hurlock, E.B. (1992). *Psikologi perkembangan*. (Penerjemah: Istiwidayanti & Soedjarwo). Jakarta: Erlangga.
- Indriyani, Azazah. (2009). Pengaruh konflik peran ganda dan stress kerja terhadap kinerja perawat wanita rumah sakit (studi pada rumah sakit Roemani Muhammadiyah Semarang). *Tesis*. Semarang : Universitas Negeri Diponegoro.
- Inggrid. (2004). *Manajemen Keluarga Sakinah*. Yogyakarta : Diva Press.
- Kartono (2004). *Kenakalan Remaja*. Bandung : Rajawali Press.

- Kertamuda, E. Fatichiah. (2009). *Konseling pernikahan untuk keluarga di Indonesia*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Maria, U. (2007). Peran persepsi keharmonisan keluarga dan konsep diri terhadap kecenderungan kenakalan remaja. *Thesis*. Yogyakarta : Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Muniriyanto & Suharnan. (2016). Keharmonisan keluarga, konsep diri, dan kenakalan remaja. *Personal jurnal psikologi Indonesia*. (3). 156-164.
- Nick. (2002). *Fantastic families (keluarga kokoh dan bahagia)*. Batam: Interaksara.
- Nugroho, S. T. (2009). Pengaruh pola kepemimpinan, motivasi, dan pengembangan karir terhadap kinerja karyawan. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Nurjanah. (2011). Dampak peran ganda pekerja perempuan terhadap keluarga dan kegiatan sosial di masyarakat. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Pendidikan.
- Othman, M.B. (2015). Role of women in achieving shared prosperity : An impact study of Islamic microfinance in Malaysia. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*. 11 (2015). 1043 – 104.
- Panduwinata, Fina Fitria, Dkk. (2019). Hubungan konflik peran ganda pada wanita bekerja dengan keharmonisan rumah tangga. *Jurnal Psimawa*. 2(1). 9-15.
- Rahnitisi, E.L, dkk. (2016). Hubungan konflik peran ganda ibu bekerja dengan keharmonisan keluarga yang memiliki anak penyandang autis. *Jurnal Ecopsy*, 3(2). 97-99.
- Ritzer, G. (2004). *Sosiologi Modern*. Jakarta : Kencana Prenada.
- Sekaran, U. (1986). *Dual career families*. San Fransisco : Josey Bass Publishers.
- Simon, M., Kumerling A., & Hesselhorn, H. M. (2004). Work-Home Conflict in The European Nursing Profession. *International Journal of Occupational and Environmrntal Health*. 10(4).
- Sitepu, A.Z.F. (2018). Hubungan konflik peran ganda dengan keharmonisan keluarga pada ibu bekerja. *Skripsi*. Fakultas psikologi Universitas Islam Negri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru.

- Sitepu, E. (2018). Family harmony to student learning outcomes. *Journal of Humanities and Social Science (IOSR_JHSS)*. 23(2). 71-75.
- Sofia, Lisda. (2013) Hubungan kualitas komunikasi dengan konflik peran ganda istri yang bekerja. *Jurnal Psikostudia Universitas Mulawarman*. 2(1). 37-45.
- Sosan, Isna. (2010). Peran ganda ibu rumah tangga yang bekerja sebagai tukang amplas kerajinan ukir kayu. *Jurnal Komunitas*. 2(2). 100 – 102.
- Susanto, A.B. (2009). *Reputation-Driven Corporate Social Responsibility*. Jakarta : Erlangga.
- Spector, P. E. (2006). *Industrial and organizational psychology : research and practice*. Hoboken : John Wiley & Sons, Inc.
- Sugiyono. (2012). *Statistika untuk penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan r&d*. Bandung : Alfabeta.
- Suryadi, D. S. (2004). Gambaran konflik emosional perempuan dalam menentukan prioritas peran ganda. *Jurnal Ilmiah Psikologi “ARKHB”*, 1, 11.
- Trastika, S.A.H. (2010). Hubungan antara konflik peran ganda dengan keharmonisan keluarga pada wanita karir. *Skripsi*. Surakarta : Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah.
- Vitarini, A.N. (2009). Hubungan antara konflik peran ganda dengan stress kerja pada guru wanita sekolah dasar di kecamatan kebonarum klaten. *Skripsi*. Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Wahyurini & Ma'shum. (2001). *Perilaku Seks Remaja*. diambil dari <http://kompas.com>
- Wijono, Sutarto. (2010). *Psikologi industri dan organisasi*. Jakarta : Fajar Interpratama Offset.
- Wirakristama, R. C. (2011). Analisis pengaruh konflik peran ganda (Work family conflict) terhadap kinerja karyawan wanita pada PT Nyonya Meneer Semarang dengan stress kerja sebagai variabel intervening. *Skripsi*. Semarang : Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Yulia, A. (2007). *Working mom & kids*. Jakarta: Penerbit Elex Media Komputindo.

Yunita, R. D. (2017). *Dilema ibu bekerja*. Indigenous : Jurnal Ilmiah Psikologi.

